

**ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *MALIOBORO AT
MIDNIGHT* KARYA SKYSPHIRE : (KAJIAN PSIKOLOGIS SASTRA
SIGMUND FREUD)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025

ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *MALIOBORO AT MIDNIGHT* KARYA SKYSPHIRE : (KAJIAN PSIKOLOGIS SASTRA SIGMUND FREUD)



105331102821

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Arwiza Amelia** Nim: **105331102821** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 468 TAHUN 1447 H/2025 M, Tanggal 29 Juli 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa, 29 Juli 2025.

- UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
Makassar, 30 Muharram 1447 H
25 Juli 2025 M
- PANITIA UJIAN
- | | | | |
|------------------|---|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. Ir. H. Abd.Rakhim Nanda, S. T., M. T., IPU. | (.....) |
| 2. Ketua | : | Dr. H. Baharullah, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Andi Husniati, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : | 1. Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
2. Dr. Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd.
3. Dr. Anzar, S. Pd., M. Pd.
4. Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd. | (.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan Fkip Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. H. Baharullah, M. Pd.
NBM : 990 517



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Arwiza Amelia
Nim : 105331102821
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Analisis Nilai Karakter dalam Novel *"Malioboro At Midnight"*
Karya Skysphire: Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Juli 2025 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Anzar, S. Pd., M. Pd.

Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar
Telp. 0111-86383700-112 (Ext)
Email. fkip.ummakassar@zid
Web. www.fkip.ummakassar.zid



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Nilai Karakter dalam Novel *Malioboro at Midnight*
Karya Skysphire : (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)
Nama : Arwiza Amelia
NIM : 105331102821
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Terakreditasi Institusi

Dipindai dengan CamScanner



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Maulana No.234 Makassar
Telp. 011-46472651/2/7/8/9
Email : fkip@um.ac.id
Web : www.fkip.um.ac.id

PERSETUJUAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Nilai Karakter dalam Novel *Malioboro at Midnight*
Karya Skysphire : (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)
Nama : Arwiza Amelia
NIM : 105331102821
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan teliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Pengujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Terakreditasi Institusi

Dipindai dengan CamScanner



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



SURAT PERNYATAAN

Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar
Telp. 0411-860937/860132 (fax)
Email. fpip@ummu.ac.id
Web. www.fkip.ummu.ac.id

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arwiza Amelia
Nim : 105331102821
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro at Midnight
Karya Skysphire : (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 15 July 2025

Pembuat perjanjian

Arwiza Amelia



Terakreditasi Institusi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arwiza Amelia
Nim : 105331102821
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro at Midnight
Karya Skysphire : (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini, saya yang mengerjakannya sendiri dan tidak dikerjakan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan proposal dan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing saya yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam penyusunan proposal dan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada poin 1, 2, dan 3. Maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 15 July 2025

Pembuat perjanjian

Arwiza Amelia



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, dia mendapat (Pahala) dari (Kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Hadapi semuanya langsung di muka, apapun yang terjadi tidak apa, setiap hari ku bersyukur, melihatmu, berselimut harapan, berbekal cerita”

(Baskara Putra – Hindia)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan dengan sepenuh hati kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Semoga pencapaian kecil ini dapat menjadi persembahan sederhana yang membawa kebahagiaan dan menjadi awal dari doa-doa yang terjawab.

ABSTRAK

ARWIZA AMELIA. 2025. *Analisis Nilai karakter dalam Novel Malioboro at Midnight Karya Skysphire : (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Anzar dan Hanana Muliana.

Karya sastra, khususnya novel menjadi medium reflektif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter melalui representasi psikologis tokoh-tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai karakter dalam Novel Malioboro at Midnight karya Skysphire melalui pendekatan Psikologis sastra dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yang mencakup tiga struktur kepribadian: id, ego, dan superego. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan Teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi dinamika kepribadian tokoh utama yakni Sera dan Malio, serta kontribusinya terhadap pembentukan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, peduli, neurotic, dan lain lain. Temuan ini menunjukkan bahwa tokoh Sera didominasi oleh struktur kepribadian *id* yang tercermin dalam dorongan emosional yang implusif dan seringkali bertentangan dengan norma social. Sebaliknya, tokoh Malio menunjukkan dominasi *ego* yang memperlihatkan rasionalitas dan kemampuan adaptif terhadap kenyataan dengan dukungan kuat dari *Superego* dalam bentuk tanggung jawab moral dan kesadaran social.

Kata Kunci: *Nilai Karakter, Psikologi Sastra, Psikoanalisis Freud, Novel, Malioboro at Midnight*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhan semesta alam, atas limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang tiada henti mengiringi setiap langkah kehidupan penulis. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, serta seluruh umat yang teguh dalam ketaatan mencari keridhaan-Nya hingga akhir zaman. Skripsi yang berjudul *"Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro at Midnight Karya Skysphire: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud"* ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan izin dan pertolongan Allah SWT, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Berbagai tantangan dan keraguan sempat mewarnai prosesnya, namun penulis percaya bahwa setiap keberhasilan lahir dari perjuangan. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa doa, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan dibalas dengan limpahan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.

Yang paling istimewa, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Arwan Bangsawan dan Ibu Susmita, atas cinta yang tak pernah lekang oleh waktu, doa yang selalu

mengiringi setiap langkah, serta segala bentuk pengorbanan, dukungan moril maupun materil yang begitu besar dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang tanpa syarat, nasihat yang meneduhkan hati, dan keikhlasan yang tak ternilai. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik tersayang, Jeninda Istia Ardhana, yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Tak lupa, kepada nenek tercinta, St. Nurbaya, yang menjadi sumber kasih, doa, dan keteguhan hati, serta kepada seluruh sosok hebat yang senantiasa menyisipkan doa, semangat, dan motivasi di tengah perjuangan ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka dengan limpahan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan yang tiada henti.

Terima kasih kepada sahabat tercinta, St. Ahyani Syarahiyah, yang selalu menguatkan dan mengingatkan untuk terus melangkah. Juga kepada Yuliarti Adelina, Nur Ismi Mansyur, dan Indah Pertamasari, terima kasih atas kebersamaan dan cerita indah yang menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada "Zona 8", keluarga tersayang di UKM Bahasa, atas kenangan dan kebersamaan yang penuh warna. Terkhusus orang yang tak kalah pentingnya, terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Supirman, Alda Sanjani, dan Magfira Kasyazzahra, sahabat yang senantiasa hadir nyaris tanpa jeda, menjadi bagian dari hari-hari penulis, sepanjang waktu dalam setiap ruang dan kesempatan. Bersama mereka, tawa dan canda selalu hadir, menjadi penawar di tengah lelah dan tekanan. Saat hati mulai goyah, mereka menjadi tempat berlabuh yang menenangkan. Dalam diam, mereka hadir sebagai penguat, dan dalam tawa, mereka menjadi pelipur yang tulus. Tanpa banyak kata, kehadiran mereka selalu cukup untuk membuat segalanya terasa lebih ringan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada dosen pembimbing penulis bapak **Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd.** dan Ibu **Hanana Muliana, S.Pd., M.Pd.** yang dengan penuh kesabaran dan keteguhan senantiasa membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Arahan yang beliau berikan, teguran yang bijak, serta koreksi yang membangun telah menjadi cermin untuk memperbaiki kekeliruan penulis.

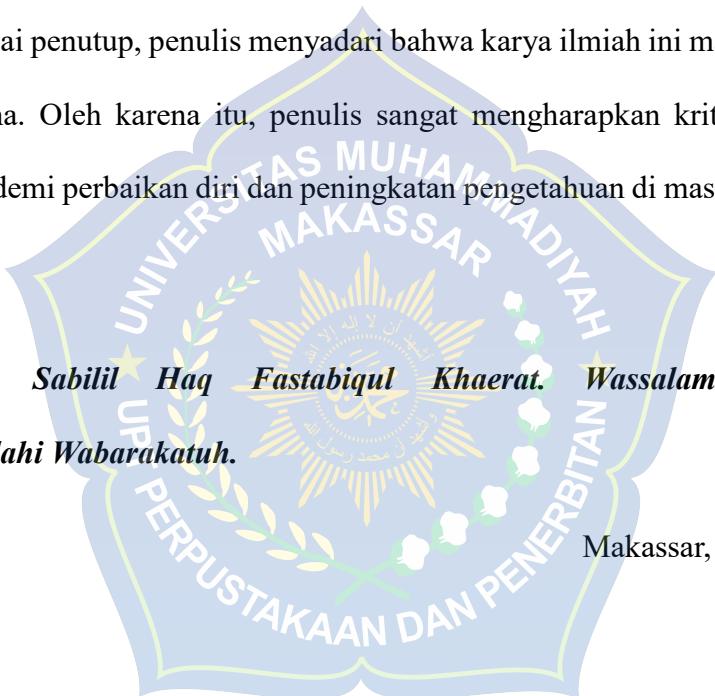
Tidak lupa pula, ucapan terima kasih yang tulus penulis tujuhan kepada diri sendiri, untuk gadis manis yang senantiasa tersenyum, Terima kasih telah bertahan dalam diam, tetap ceria di hadapan dunia. Untuk langkah-langkah kecil yang terus maju. Terima kasih telah menjadi kuat tanpa harus terlihat keras, tetap lembut tanpa kehilangan arah. Terima kasih telah percaya saat segalanya terasa ragu, dan tetap memilih untuk tidak menyerah meski semesta seperti membisu. Hari ini, penulis tahu—diri ini layak dipeluk, diapresiasi, dan dibanggakan oleh dirinya sendiri.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada:

1. Bapak Dr. Abd Rakhim Nanda, M.T., I.P.U selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Baharullah, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Syekh Adiwijaya Latif., S. Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, serta Dr. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd. selaku sekertaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membimbing, menginspirasi, dan memberikan ilmu sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi penulis.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, dukungan, serta doa yang telah diberikan.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran membangun demi perbaikan diri dan peningkatan pengetahuan di masa mendatang.



*Billahi Fii Sabilil Haq Fastabiqul Khaerat. Wassalamu Alaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 15 July 2025



Penulis

ARWIZA AMELIA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Penelitian Relevan	38
C. Kerangka Fikir	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Data Dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengambilan Sampel	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Uji Validitas Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
G. Prosedur Penelitian	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	61

BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
RIWAYAT HIDUP	122

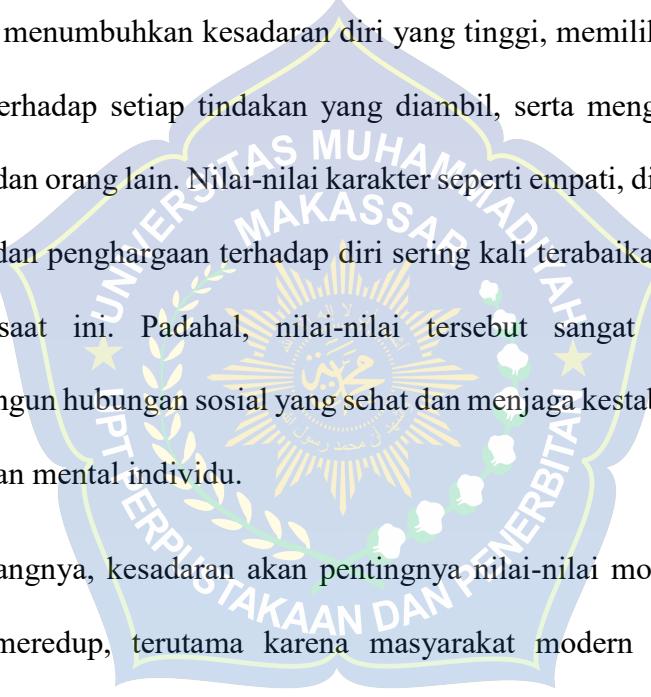


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguatan karakter merupakan elemen fundamental dalam membentuk pribadi yang tangguh di tengah tantangan zaman modern yang terus berkembang dan kompleks. Individu yang memiliki karakter kuat akan mampu menumbuhkan kesadaran diri yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang diambil, serta menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Nilai-nilai karakter seperti empati, disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sering kali terabaikan dalam kondisi sosial saat ini. Padahal, nilai-nilai tersebut sangat esensial untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan menjaga kestabilan emosi serta kesehatan mental individu.



Sayangnya, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan karakter mulai meredup, terutama karena masyarakat modern semakin jarang memiliki waktu untuk merenungi makna kehidupan dan menjaga keseimbangan antara aspek emosional, sosial, dan intelektual. Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan media edukatif yang mampu menyampaikan pentingnya pembangunan karakter secara mendalam, dengan dampak positif tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi lingkungan sosialnya.

Salah satu media reflektif yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah karya sastra. Ragam bentuk dan tema dalam

dunia sastra memberikan ruang kepada pembaca untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman emosional dan nilai-nilai moral yang tersaji melalui tokoh-tokoh serta konflik yang dibangun dalam cerita (Simaremare dkk., 2023). Ketika pembaca terlibat secara emosional dalam kisah-kisah tersebut, mereka memperoleh sudut pandang baru mengenai kehidupan yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya. Melalui pengalaman batin ini, sastra menjadi sarana yang mampu menyentuh sisi terdalam manusia dan memperkuat pemahaman akan pentingnya karakter dalam kehidupan.

Sastra pada hakikatnya adalah gagasan pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita, seperti novel atau roman, yang tidak hanya bertujuan menghibur tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan dan moralitas. Sebagai cerminan kehidupan dan manusia, serta menggunakan bahasa sebagai media penyampaian utamanya, karya sastra juga dapat digolongkan sebagai hasil kreativitas intelektual (Saragih dkk, 2021). Dalam karya sastra, penulis menyalurkan perasaan dan pengalaman pribadinya ke dalam bentuk yang lebih konkret. Sastra terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi adalah cerita rekaan yang bersumber dari imajinasi pengarang, sedangkan karya nonfiksi adalah kisah yang berdasarkan pada peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari (Simaremare dkk, 2023). Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada keakuratan fakta, di mana sastra nonfiksi mengedepankan kenyataan, sementara fiksi lebih mengutamakan daya cipta. Namun, keduanya tetap menggunakan

gaya bahasa naratif yang bersifat deskriptif untuk menyampaikan cerita secara jelas dan menarik.

Jenis-jenis karya sastra fiksi meliputi novel, novelet, dan cerpen. Bentuk prosa fiksi cenderung menitikberatkan pada imajinasi atau rekaan daripada kenyataan, sementara prosa nonfiksi, seperti esai, kritik sastra, autobiografi, dan biografi, mengedepankan fakta dan realitas (Yusdarwati, 2023). Prosa nonfiksi lebih mengutamakan fakta daripada imajinasi (Fatihaturrahmah AlJumroh dkk., 2022). Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks(naratif), atau wacana naratif . Hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan cerita rekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah Abrams Salah satu contoh prosa fiksi tersebut adalah Novel (Widayati, 2020).

Sebagai bentuk seni naratif, novel menghadirkan cerita yang kompleks, penuh makna, dan mendalam, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami aspek psikologis, sosial, dan budaya dalam kehidupan. Dalam novel, berbagai unsur seperti karakter, latar, tema, alur, dan sudut pandang saling berkaitan erat untuk menyampaikan pesan cerita. Melalui novel, pengarang bisa menyuarakan nilai-nilai moral dan memberikan pandangan terhadap realitas sosial di sekitarnya. Kelebihan utama dari novel terletak pada kemampuannya menggambarkan perkembangan karakter secara dinamis, yang memungkinkan pembaca ikut merasakan konflik batin, motivasi, dan perubahan emosional yang dialami tokoh. Selain itu, novel juga menjadi sarana pembelajaran tentang psikologi, filsafat, dan nilai-nilai kemanusiaan, serta memberikan inspirasi hidup bagi para pembacanya. Dengan demikian, novel bukan sekadar bacaan untuk

hiburan, melainkan juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan karakter dan kritik sosial kepada masyarakat luas.

Salah satu contoh novel yang berhasil menggambarkan kompleksitas tersebut adalah Malioboro at Midnight, sebuah karya Skysphire yang berhasil menarik perhatian banyak pembaca. Novel ini memadukan atmosfer khas Yogyakarta dengan dinamika emosional tokoh-tokohnya. Kisah tentang cinta, persahabatan, dan perjalanan emosional tokoh utama yang menghadapi berbagai konflik pribadi menjadi inti dari cerita ini. Malioboro yang biasanya dikenal sebagai simbol keramaian dan keindahan kota, dalam novel ini digambarkan sebagai refleksi dari perasaan manusia yang diliputi kebahagiaan sekaligus kesepian. Tidak hanya menyajikan kisah romantis, Malioboro at Midnight juga mengangkat tema trauma masa lalu, pencarian jati diri, dan proses pendewasaan karakter. Dimensi psikologis tokoh diperkuat dengan pergulatan batin yang mereka alami dalam menghadapi dilema, cinta, dan tantangan hidup. Melalui kisah tersebut, pembaca diajak memahami bagaimana perjalanan emosional dapat membentuk nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, dan kebaikan hati. Novel ini bukan hanya menyuguhkan cerita yang menghibur, tetapi juga memberikan ruang refleksi tentang cinta, relasi antar manusia, dan arti kehidupan di tengah dunia yang penuh tantangan

Membaca karya sastra sebaiknya tidak dilakukan secara permukaan, tetapi perlu disertai dengan pemahaman yang mendalam terhadap pesan dan makna di balik konflik, alur, dan tokoh-tokohnya. Salah satu pendekatan yang menarik dan efektif dalam mengapresiasi karya sastra adalah dengan

menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mengamati dan memahami secara lebih rinci mengenai emosi, pikiran, serta perilaku tokoh dalam cerita. Melalui pendekatan psikologis, pembaca dapat mengeksplorasi kondisi mental para tokoh, termasuk motivasi, konflik internal, dan perkembangan kepribadian mereka. Sastra menjadi cermin bagi aspek kejiwaan manusia yang digambarkan oleh pengarang secara simbolik dan naratif

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian utama: id, ego, dan superego. Ketiganya bekerja secara simultan dalam membentuk perilaku, motivasi, serta sistem nilai dalam diri seseorang, termasuk tokoh utama dalam karya sastra. Dengan menerapkan teori Freud dalam menganalisis karya sastra, pembaca dapat melihat bagaimana dinamika ketiga unsur kepribadian tersebut memengaruhi tindakan dan keputusan tokoh. Metode ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga membantu pembaca memahami bagaimana sastra mencerminkan kompleksitas psikologis manusia secara mendalam.

Penelitian terdahulu yang mengangkat judul *“Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Malioboro at Midnight Karya Skysphire”* menggunakan pendekatan dimensi watak psikis dan bertujuan untuk mengidentifikasi kepribadian tokoh utama melalui pengamatan terhadap sifat dan perilakunya. Temuan dari studi tersebut mengungkapkan bahwa tokoh utama memiliki karakteristik yang beragam, seperti mudah marah, emosional, sabar, angkuh, bertanggung jawab, penuh kasih, serta pemaaf.

Studi tersebut juga menelusuri reaksi emosional tokoh terhadap berbagai situasi, sekaligus menelaah bagaimana aspek kejiwaan mereka memengaruhi tindak-tanduk selama alur cerita berlangsung. Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan mengacu pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Dengan pendekatan tersebut, fokus analisis diarahkan pada dimensi bawah sadar dan konflik internal tokoh yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam narasi. Oleh karena itu, perbedaan mendasar dari kedua pendekatan ini terletak pada kedalaman analisis psikologis. Jika pendekatan dimensi psikis menitikberatkan pada observasi langsung terhadap perilaku dan karakter tokoh, maka pendekatan psikologi sastra lebih menekankan eksplorasi terhadap aspek-aspek psikologis yang tersembunyi. Kedua metode ini menawarkan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami karakterisasi dalam novel *Malioboro at Midnight*.

Di era modern yang serba cepat, tidak sedikit individu—terutama kalangan remaja dan dewasa muda—yang menghadapi pergolakan batin yang rumit dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini biasanya dipicu oleh tekanan sosial, persoalan percintaan, pengalaman traumatis di masa lalu, serta tuntutan untuk menemukan jati diri di tengah arus perubahan yang begitu cepat. Berbagai gangguan psikologis seperti emosi yang tidak terkendali, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam mengelola perasaan sering kali menjadi hambatan besar bagi generasi muda. Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire menggambarkan perjalanan emosional serta

konflik internal tokoh utamanya secara mendalam. Untuk mengkaji bagaimana dorongan bawah sadar (id), pertimbangan rasional (ego), dan nilai-nilai moral (superego) memengaruhi tindakan serta pembentukan karakter tokoh, maka pendekatan psikoanalisis Freud digunakan sebagai alat analisis utama. Dengan begitu, penelitian ini menjadi sangat relevan dalam menunjukkan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan fenomena krisis identitas dan nilai-nilai karakter yang tengah dihadapi banyak orang, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pembaca.

Analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam novel ini menjadi penting karena karya tersebut memiliki muatan yang signifikan, baik dari segi akademis, sosial, maupun pengembangan pribadi pembacanya. Novel ini tidak sekadar menyajikan cerita fiktif yang menarik, namun juga menyuguhkan dinamika batin dan perjalanan moral tokoh utama dalam menghadapi realitas kehidupan.

Melalui penelusuran terhadap nilai-nilai karakter yang termuat dalam kisah tersebut, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang sikap-sikap positif yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap tanggung jawab, keberanian menghadapi rintangan, kemampuan memaafkan, dan keterampilan dalam mengendalikan emosi di saat sulit. Dengan mengaplikasikan teori psikoanalisis Freud dalam menganalisis tokoh-tokohnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ranah sastra, khususnya dalam pemahaman mengenai aspek psikologis manusia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan relevansi antara sastra, teori psikologi dan penerapan nilai nilai karakter dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peneliti menentukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Karakter dalam Novel *Malioboro at Midnight* Karya Skysphire : (Kajian Psikologis sastra *Sigmund Freud*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimanakah nilai nilai karakter yang terdapat pada Novel *Malioboro at Midnight* menggunakan kajian psikologi sastra Sigmund freud?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan utama dalam skripsi ini adalah untuk mengeksplorasi serta menguraikan keterkaitan nilai-nilai karakter yang tersaji dalam novel *Malioboro at Midnight* melalui pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tambahan dalam ranah kajian Psikologi Sastra, terutama dalam penerapan konsep psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego sebagai alat untuk menelaah karakter serta dinamika konflik kepribadian dalam sebuah karya sastra.
 - b. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya studi terkait psikologi sastra dan nilai-nilai karakter dalam narasi sastra, sehingga bisa dijadikan sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.
 - c. Penelitian ini turut bertujuan memperkuat pemahaman tentang keterkaitan antara struktur kepribadian tokoh dalam cerita sastra dengan nilai-nilai karakter yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sepanjang alur cerita
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pembaca. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pembaca juga dapat mengaitkan konflik psikologis tokoh dalam novel dengan pengalaman atau permasalahan yang mereka alami sendiri di dunia nyata.

- b. Bagi Penulis. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para penulis yang ingin mengembangkan karya sastra bertema serupa, terutama yang mengangkat isu pencarian identitas diri, pengelolaan emosi, hingga proses pemulihan secara batiniah dalam alur cerita.
- c. Dalam Kehidupan sehari-hari. Studi ini memberikan pembelajaran bagi pembaca tentang bagaimana menghadapi kondisi sulit tanpa dikendalikan oleh emosi. Pemahaman ini berguna dalam situasi nyata, seperti ketika berhadapan dengan konflik di lingkungan kerja atau menjalin hubungan sosial yang sehat
- d. Bagi Masyarakat Umum. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar, untuk mengenal lebih jauh psikologi manusia melalui interpretasi karakter dan konflik batin dalam karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Karakter

Karakter psikologis merujuk pada serangkaian sifat kepribadian seseorang yang mencakup aspek mental, emosional, serta perilaku yang melekat pada individu. Karakter ini terbentuk melalui beragam pengalaman hidup, pola pengasuhan yang diterima sejak dini, dan proses dinamika kejiwaan yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan batin maupun konflik internal yang berlangsung dalam diri seseorang

(Christopher Peterson, 2004) menyebutkan bahwa terdapat enam kebijakan utama yang menjadi cerminan kekuatan karakter positif, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup manusia. Kebijakan pertama adalah kebijaksanaan, yang mencakup unsur-unsur seperti daya cipta, keingintahuan, dan keterbukaan berpikir—semuanya berperan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembelajaran sepanjang hayat. Kedua adalah keberanian, yang mencerminkan keteguhan dalam bertindak, ketekunan mengejar tujuan, dan sikap jujur dalam menghadapi realitas. Kebijakan ketiga ialah kemanusiaan, meliputi kasih sayang, empati, dan kecerdasan sosial yang mendorong individu membangun relasi yang penuh kehangatan dan pengertian dengan sesama. Selanjutnya, keadilan menjadi kebijakan keempat yang ditandai dengan kepemimpinan yang adil, perlakuan setara, dan kemampuan berkolaborasi untuk menciptakan harmoni sosial.

Terakhir, moderasi menekankan pada pentingnya pengendalian diri dan sikap rendah hati agar seseorang mampu mengelola emosi serta bertindak secara arif dalam menghadapi beragam situasi kehidupan. Keenam nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi maupun sosial.

(Maslow, 1943) menyusun teori kebutuhan yang berfokus pada pembentukan karakter juga berkaitan erat dengan proses pemenuhan kebutuhan manusia. Melalui teorinya yang dikenal sebagai Hierarki Kebutuhan, Maslow menyatakan bahwa karakter ideal dan aktualisasi potensi individu hanya bisa tercapai setelah berbagai kebutuhan dasar terlebih dahulu dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari: kebutuhan fisiologis, rasa aman, relasi sosial, penghargaan diri, hingga aktualisasi diri sebagai puncak pencapaian manusia. Maslow meyakini bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik secara alami. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari kebutuhan paling mendasar hingga mencapai puncak dalam bentuk pemenuhan diri secara utuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati Nopy (2020), teori ini tidak hanya relevan dalam bidang psikologi, tetapi juga banyak digunakan dalam ranah lain seperti manajemen sumber daya manusia, pengembangan diri, serta pendidikan. Melalui pemenuhan kebutuhan secara bertingkat, seseorang dapat menjalani hidup yang lebih bernilai dan memuaskan.

(Aristotle, 2006) Teori Etika Keutamaan Aristoteles yang menjadi salah satu pendekatan klasik dalam memahami moralitas. Menurut Aristoteles, etika

tidak semata-mata soal menaati aturan atau sekadar mengejar hasil terbaik, melainkan lebih kepada membentuk karakter baik dalam diri manusia. Fokus utamanya adalah pembiasaan terhadap tindakan-tindakan yang bermoral, yang kemudian membentuk kebajikan atau keutamaan (virtue). Keutamaan ini, menurut Aristoteles, bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil dari latihan dan kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten. Contoh keutamaan yang ia anggap penting meliputi keberanian, kemurahan hati, kejujuran, serta keadilan—semuanya berperan dalam membangun perilaku moral yang kokoh dalam diri seseorang.

(Paul T. Costa, 2003) dianggap sebagai salah satu teori yang mengidentifikasi lima dimensi utama yang membentuk karakter manusia yang terdiri dari:

- a. *Ekstraversi*. Ekstraversi merupakan dimensi yang menggambarkan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial. Adapun nilai karakter dari dimensi Ekstraversi ini yaitu sebagai berikut:
 - 1) *Introvert* (Tertutup). Karakter introvert atau yang sering disebut sebagai “tertutup”. Kepribadian introvert, atau yang kerap disebut sebagai individu tertutup, sering kali dihadirkan dalam cerita novel untuk menggambarkan kedalaman emosi manusia. Tokoh-tokoh dengan sifat introvert ini mampu memperlihatkan bahwa sikap tertutup bukanlah kelemahan, melainkan menyimpan kelebihan dan kekuatan unik. Dalam alur cerita, tokoh introvert kerap menyumbang sudut pandang yang berbeda dan menarik, serta menciptakan interaksi yang khas dengan karakter lain karena

kecenderungan mereka yang lebih reflektif dan berhati-hati. Karakter ini biasanya ditampilkan dengan ciri-ciri khas yang sangat berbeda dengan tokoh berkepribadian ekstrovert.

- 2) *Ekstrovert*. Extrovert (Terbuka). Karakter dengan tipe ekstrovert, atau yang dikenal dengan sikap terbuka, umumnya digunakan dalam karya sastra untuk menunjukkan dinamika sosial yang energik dan penuh interaksi. Sifat mereka yang mudah bergaul dan ekspresif menjadikan tokoh ekstrovert menarik untuk dikembangkan dalam cerita. Kehadiran mereka sering memberikan keseimbangan naratif, menciptakan kontras yang kuat ketika dibandingkan dengan tokoh introvert. Selain itu, kepribadian ekstrovert memperkaya cerita dengan berbagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan ragam cara individu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Percaya diri. Percaya diri (Self-Confident). Salah satu aspek karakter yang penting untuk ditumbuhkan dalam diri individu adalah rasa percaya diri. Tarigan (2020) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan nilai karakter yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Menurut Istiqomah Tresia (2023), sikap percaya diri mencakup penerimaan terhadap kenyataan, peningkatan kesadaran diri, serta kemampuan untuk berpikir secara positif. Nilai karakter ini menjadi landasan penting bagi individu dalam mencapai tujuan hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan, baik secara pribadi maupun sosial.

b. Kestabilan emosional. Dimensi ini menggambarkan kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi negatif dan ketidakstabilan emosional. Adapun nilai karakter yang ada pada dimensi ini sebagai berikut:

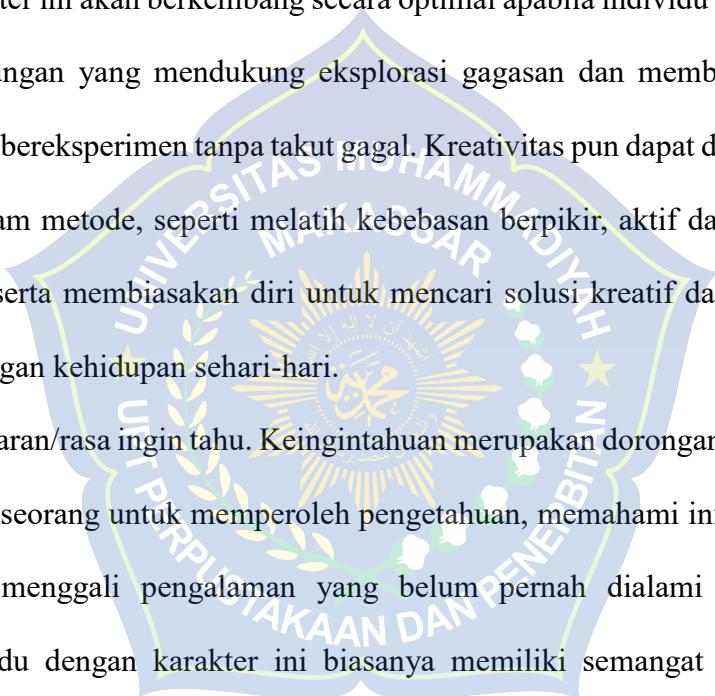
- 1) Pemarah. karakter pemarah, atau yang dalam bahasa Inggris disebut "irascible". Sifat pemarah, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *irascible*, biasanya muncul saat seseorang berada dalam kondisi tidak nyaman atau mengalami tekanan yang memicu rasa frustrasi. Individu dengan karakter ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi secara sehat, sehingga mereka sering kali mudah tersulut amarah dan menunjukkan perilaku yang agresif. tipe kepribadian seperti ini sering menyimpan emosi-emosi negatif, seperti rasa kecewa, frustasi, atau kesedihan, yang lama-lama menumpuk sebelum akhirnya meledak dalam bentuk kemarahan (Khoir dkk, 2023). Ketika seseorang tidak mampu menyalurkan perasaan dengan cara yang konstruktif, mereka dapat tampak jauh lebih keras daripada kondisi emosi mereka yang sebenarnya.
- 2) Mudah Menangis. Mudah Menangis (Sensitif Emosional). Karakter yang cenderung mudah menangis atau memiliki sensitivitas emosional tinggi sering kali digambarkan dengan kepribadian yang peka terhadap lingkungan dan hubungan sosial. Individu seperti ini biasanya mengekspresikan perasaan mereka dengan sangat kuat dan terbuka. sosok yang mudah menangis mencerminkan sisi terdalam dari pengalaman manusia, menggambarkan bahwa emosi adalah elemen esensial dalam kehidupan (Arisa Putri, 2024). kemampuan untuk merasakan emosi secara mendalam bisa menjadi kekuatan dalam membangun hubungan sosial, namun juga

dapat menjadi tantangan tersendiri saat berhadapan dengan situasi yang menuntut kestabilan emosi (Zahar & Ardinah, 2022).

- 3) Penakut. Penakut (*Anxious*). Kepribadian yang dilabeli sebagai penakut sebenarnya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat terbentuk melalui berbagai pengaruh eksternal seperti pola pengasuhan, pengalaman masa lalu, serta lingkungan sosial yang membentuknya. Terutama pada masa anak-anak, sifat penakut kerap dikaitkan dengan sejumlah faktor yang mendasari perkembangan rasa cemas atau takut berlebihan. Karakter ini sering kali hadir dalam narasi untuk menggambarkan kerentanan manusia dan bagaimana individu merespons tekanan dari luar.
- 4) Neurotik (*Neurotic*). Karakter dalam novel sering kali berfungsi untuk menggambarkan kompleksitas emosi manusia dan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Puspita dkk, 2023). Dengan karakteristik ini mereka menciptakan dinamika menarik dalam alur cerita dan memberikan wawasan tentang cara ketidakstabilan emosional dapat mempengaruhi interaksi sosial dan keputusan hidup. Ketidakstabilan emosional dan reaksi berlebihan terhadap stres (Pratiwi & Dewi, 2023).

- c. Keterbukaan terhadap pengalaman. Dalam Teori Lima Besar Kepribadian, keterbukaan terhadap pengalaman adalah dimensi yang menunjukkan sejauh mana seseorang terbuka terhadap konsep baru, pengalaman baru, dan transformasi. Adapun nilai karakter yang ada pada dimensi ini yaitu:
 - 1) Kreatif. Kreativitas merupakan kapasitas individu dalam menciptakan gagasan, solusi, atau karya yang bersifat orisinal serta memiliki nilai. Orang

yang memiliki karakter kreatif umumnya mampu berpikir di luar batas-batas konvensional dan menghasilkan pendekatan-pendekatan baru dalam menghadapi persoalan. Mereka biasanya tidak terhambat oleh rasa takut terhadap kegagalan maupun kesalahan, karena terbiasa mengeksplorasi berbagai konsep secara bebas (Ilmiah et al., 2021). Dari sudut pandang psikologis, faktor genetik, lingkungan tempat tinggal, dan pengalaman hidup turut berperan dalam membentuk kemampuan kreatif seseorang. Karakter ini akan berkembang secara optimal apabila individu berada dalam lingkungan yang mendukung eksplorasi gagasan dan memberikan ruang untuk bereksperimen tanpa takut gagal. Kreativitas pun dapat diasah melalui beragam metode, seperti melatih kebebasan berpikir, aktif dalam kegiatan seni, serta membiasakan diri untuk mencari solusi kreatif dalam berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

- 
- 2) Penasaran/rasa ingin tahu. Keingintahuan merupakan dorongan alami dalam diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan, memahami informasi baru, serta menggali pengalaman yang belum pernah dialami sebelumnya. Individu dengan karakter ini biasanya memiliki semangat belajar yang tinggi dan senantiasa terdorong untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Sikap ini berperan besar dalam menumbuhkan inovasi dan kreativitas di berbagai bidang kehidupan. Selain itu, mereka juga memiliki keberanian dalam menghadapi kegagalan, memandangnya sebagai proses pembelajaran yang berharga. Karakter yang suka mencari tahu ini juga memperlihatkan kemampuan adaptasi yang tinggi karena terbiasa mengenal berbagai perspektif, budaya, dan kondisi lingkungan yang berbeda (Jannah et al.,

2021). Dalam ilmu psikologi, rasa ingin tahu juga berkaitan dengan peningkatan aspek kognitif dan emosional. Model pendidikan berbasis pertanyaan misalnya, dapat membantu menumbuhkan karakter ini secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat keingintahuan yang tinggi cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih baik serta mampu menjalin hubungan sosial yang lebih sehat.

3) Berpikiran Terbuka. Karakter berpikiran terbuka menunjukkan kesiapan seseorang dalam menerima ide, pendapat, atau informasi baru dengan sikap adil tanpa prasangka. Orang yang memiliki sifat ini mampu menghargai perbedaan sudut pandang, latar belakang, dan keyakinan orang lain, serta dapat menjalin interaksi sosial dengan cara yang inklusif. Mereka tidak cepat menghakimi, lebih objektif dalam berpikir kritis, dan bersedia memberi ruang bagi pemikiran yang berbeda dari dirinya. Individu berpikiran terbuka juga biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kesadaran bahwa tidak semua pandangan pribadi adalah mutlak benar, sehingga mereka lebih terbuka terhadap masukan dan pengalaman orang lain. Selain itu, keterbukaan berpikir turut meningkatkan kemampuan empati, yakni memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Karakter ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang adaptif, bijaksana, dan mampu bekerja sama secara harmonis dalam situasi apa pun.

d. Keramahan/Kesetujuan (Agreeableness). Dimensi ini berkaitan dengan seseorang yang bersikao kooperatif dan harmonis dalam hubungan interpersonal. Adapun nilai karakter yang terdapat pada dimensi ini yaitu:

- 1) Pemaaf. Pemaaf (Forgiving). Sifat pemaaf atau pemaaf adalah sifat yang memungkinkan seseorang untuk melepaskan kemarahan dan rasa sakit karena kesalahan orang lain (Afif Alhad, 2020). Orang-orang dengan karakter ini biasanya memiliki beberapa sikap dan ciri yang positif, yang baik untuk mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain (Safitri, 2017)
 - 2) Baik Hati. Baik Hati (Empatik). Mereka yang memiliki karakter baik hati sering memiliki dampak positif
 - 3) Peduli. Orang yang memiliki sifat peduli ini mereka menunjukkan kepedulian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain (Fatmasari et al., 2019).
- e. Ketelitian. Ketelitian merujuk pada tingkat keteraturan dan tanggung jawab individu. Mereka biasanya mampu mengelola waktu serta sumber daya dengan baik. Adapun nilai-nilai karakter yang ada pada dimensi ini adalah sebagai berikut:
- 1) Perfeksionis. Perfeksionis (Perfectionist). Sikap perfeksionis merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mendapatkan standar yang sangat tinggi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Individu dengan karakter ini biasanya memiliki dorongan kuat untuk selalu tampil sempurna dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, pendidikan, hingga relasi sosial. Mereka cenderung memandang segala sesuatu secara ekstrem atau dikotomis, di mana hasil yang diperoleh harus sempurna, jika tidak, maka dianggap sebagai kegagalan total. Cara pandang seperti ini menjadikan

perfeksionisme sebagai karakter yang sangat menuntut, baik secara internal maupun terhadap lingkungan sekitar.

2) Tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kemampuan individu dalam menjalankan tugas atau kewajiban dengan penuh kesadaran, keyakinan diri, serta sikap mandiri dan konsisten terhadap komitmennya. Menurut Samani dan Hariyanto dalam (Syifa et al., 2022), Tanggung jawab ketika seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Menurut (Wanabuliandari & Ardianti, n.d.) kebiasaan bersikap bertanggung jawab—terutama dalam konteks lingkungan sekitar—dapat menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini, seperti pada siswa. Secara umum, tanggung jawab dapat dimaknai sebagai sikap atau tindakan seseorang dalam memenuhi amanah dan kewajibannya, baik kepada Tuhan, kepada sesama manusia, masyarakat luas, maupun negara. Ketika seseorang telah menunjukkan perilaku yang konsisten dalam hal ini, maka ia dapat dikatakan telah memiliki karakter tanggung jawab yang baik (Syifa et al., 2022).

Setiap dimensi kepribadian dalam teori ini mencerminkan sisi-sisi karakter yang secara langsung memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *Big Five Personality Traits* dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang luas sekaligus dapat diukur secara jelas dalam mengidentifikasi karakter tokoh utama. Penggunaan teori ini memungkinkan analisis dilakukan secara lebih fokus dan sistematis terhadap berbagai nilai karakter yang ditampilkan, karena pendekatannya berbasis pada indikator yang

konkret dan terstruktur. Dengan demikian, penelitian dapat menggali aspek kepribadian tokoh utama secara lebih mendalam dan terarah.

2. Karya Sastra

a. Defenisi karya sastra

Secara etimologis, istilah "sas" dalam bahasa Sanskerta memiliki arti menggerakkan, mendidik, serta memberi pencerahan. Sementara itu, akhiran "-tra" merujuk pada alat atau sarana untuk mengajarkan sesuatu, termasuk buku petunjuk. Bila digabungkan, makna harfiah dari kata "sastra" adalah tulisan, huruf, atau karangan. Di dalam bahasa Jawa, kata ini mendapat imbuhan "su-" yang berarti baik atau indah, sehingga "sastra" bermakna tulisan atau karya yang baik isi dan indah bahasanya. Karya sastra sendiri merupakan sebuah bentuk seni yang mencerminkan realitas kemanusiaan dengan segala kompleksitasnya, dan disampaikan melalui pendekatan yang imajinatif serta kreatif dengan menggunakan bahasa yang bernilai estetis sebagai medium utama. Baik puisi, cerita fiksi, maupun drama, semuanya adalah hasil refleksi pengarang terhadap realitas sosial di sekelilingnya, yang diekspresikan dalam bentuk bahasa yang indah melalui kekuatan imajinasi dan kreativitas (Rahmadhani et al., 2022).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan—baik melalui cerminan realitas maupun melalui imajinasi. Sastra menjadi sarana bagi pengarang untuk menuangkan pikiran dan emosinya ke dalam bentuk tulisan yang sarat dengan nilai seni, sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran

atau penuntun bagi para pembacanya. Perkembangan karya sastra juga merupakan bagian dari kesadaran manusia terhadap zamannya, yang terus mendorong mereka untuk menciptakan bentuk-bentuk sastra baru. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi karya sastra klasik yang berdampingan dengan karya sastra modern (Hermawan & Shandi, 2018).

Menurut (Ratna, 2015: 35) menyatakan bahwa dalam kajian sastra kontemporer, karya sastra dipahami sebagai suatu bentuk aktivitas kreatif yang berorientasi pada keindahan, yang di dalamnya termuat berbagai persoalan hidup manusia, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, fisik maupun spiritual. Sastra merupakan wujud pemikiran, gagasan, dan ide dari seorang individu. Dalam proses penciptaannya, seorang penulis seringkali mengacu pada pengalaman hidup pribadinya. Karya sastra hadir dari perenungan terhadap realitas kehidupan dan segala tantangannya. Karya yang memiliki unsur estetis tinggi mencerminkan ide dan pemikiran mendalam dari penulisnya. Ratna juga memperkenalkan sejumlah pendekatan dalam kajian sastra yang memungkinkan analisis dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti pendekatan biografis, sosiologis, psikologis, dan antropologis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna tersembunyi dalam karya sastra secara lebih mendalam. Ia juga menekankan pentingnya mengkaji isu-isu sosial yang tertuang dalam karya sastra dan mengaitkannya dengan kondisi nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal ini memperkuat fungsi sastra sebagai representasi kehidupan sosial manusia.

b. Jenis-jenis Karya sastra

Atmazaki (2007: 37), menjelaskan bahwa secara umum karya sastra terbagi atas tiga yaitu karya sastra berbentuk prosa, karya sastra berbentuk puisi dan karya sastra drama. Adapun jenis-jenis karya sastra yaitu:

1. Prosa

Prosa merupakan suatu bentuk tulisan yang tidak terikat pada aturan tertentu. Secara umum, prosa merujuk pada karya sastra yang disusun dalam bentuk kalimat dan paragraf biasa tanpa memperhatikan ritme atau pengulangan kata-kata seperti dalam puisi.

a) Novel. Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang tergolong dalam jenis karya sastra panjang. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2010), istilah “novel” berasal dari bahasa Latin novellas yang berarti “baru”. Menurut (Purba, 2010) , novel dipahami sebagai bentuk cerita rekaan dalam bentuk prosa yang menggambarkan berbagai peristiwa dalam kehidupan, dengan penggambaran tokoh, adegan, serta tindakan yang cukup kompleks dan tidak selalu tersusun secara kronologis (Lafamane, 2021).

Menurut (Sari dkk, 2021) menambahkan bahwa novel tidak hanya terdiri dari rangkaian cerita yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga menggambarkan hubungan antar tokoh dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada karakter dan sifat masing-masing pelaku. Secara umum, novel memiliki berbagai fungsi, antara lain menyampaikan pesan moral, menyajikan kritik

sosial, hingga memberikan hiburan serta pengalaman emosional dan intelektual bagi pembaca.

- b) Cerpen. Cerpen atau cerita pendek adalah jenis prosa naratif yang berfokus pada satu inti peristiwa atau konflik utama. Cerita ini biasanya menampilkan bagian kecil dari kehidupan tokoh, yang dianggap paling menarik atau penting. Karena bentuknya yang singkat, cerpen dapat diselesaikan dalam satu kali duduk. Jumlah tokoh, latar, dan konflik dalam cerpen umumnya terbatas, namun tetap mampu membangun karakter secara padat dan efektif. Tema cerpen bisa berasal dari kehidupan sehari-hari hingga kisah fantasi. Meski durasinya pendek, cerpen tetap dapat menyampaikan pesan moral, gagasan, atau emosi yang mendalam kepada pembaca. Struktur cerpen umumnya terdiri dari bagian pembuka, konflik, klimaks, dan penutup. Untuk menjaga daya tarik cerita, penulis cerpen harus menggunakan bahasa yang kuat dan padat, memperhatikan detail naratif, serta menyusun alur secara efisien. Gaya penulisan dalam cerpen bisa sangat beragam, tergantung pada tema dan pesan yang ingin disampaikan, mulai dari gaya formal hingga puitis (Lafamane Felta, 2021).
- c) Roman. Roman merupakan bentuk prosa panjang yang menyoroti kehidupan tokoh utama secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam cerita roman, tokoh utama digambarkan menghadapi berbagai peristiwa sulit yang membentuk perjalanan hidupnya. Berbeda dengan novel yang cenderung menekankan satu konflik

sentral, roman mengangkat kisah yang lebih luas dan kompleks, mencakup berbagai persoalan sosial, politik, budaya, serta interaksi antartokoh. Roman juga berfungsi untuk mengeksplorasi sisi emosional dan psikologis tokoh secara mendalam, sehingga pembaca dapat memahami latar belakang dan motivasi tokoh dalam bertindak. Salah satu contoh roman klasik adalah *Les Misérables* karya Victor Hugo yang mengisahkan perjuangan tokoh Jean Valjean di tengah pergolakan sosial di Prancis. Roman tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cermin untuk melakukan refleksi diri serta menyampaikan kritik sosial secara mendalam (Lafamane Felta, 2021).

- d) Dongeng. Dongeng termasuk ke dalam kategori cerita rakyat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dengan tujuan tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan. Ciri khas dari dongeng adalah penggunaan tokoh-tokoh imajinatif, seperti binatang yang dapat berbicara, makhluk gaib, raksasa, atau tokoh dengan kekuatan magis. Jenis dongeng yang banyak dikenal mencakup fabel, legenda, mite, dan cerita rakyat lainnya, yang tersebar luas dalam berbagai budaya di dunia. Dalam dongeng, konflik yang dihadapi tokoh utama serta cara penyelesaiannya selalu mengandung pesan moral yang ingin ditanamkan kepada pembaca atau pendengar cerita.

2. Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merepresentasikan ekspresi dan emosi penyair melalui bahasa yang diolah secara estetis, dengan penekanan pada ritme, rima, pengulangan mantra, susunan bait, serta pilihan diksi yang sarat makna. Dalam puisi, penyair menuangkan pemikiran dan perasaannya secara imajinatif dengan dukungan kekuatan struktur bahasa serta kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Puisi dirangkai dalam bentuk baris-baris lirik yang mengandung unsur keindahan bahasa dan nilai artistik tinggi, sehingga mampu menyampaikan pesan yang bersifat simbolik dan emosional, membangkitkan perasaan, serta memberikan kesan mendalam kepada pembacanya, baik sebagai pesan moral maupun sebagai penggugah suasana hati (Kassa et al., 2023). Ciri khas utama dalam puisi terletak pada kombinasi antara bunyi, bentuk, dan makna yang ingin dikomunikasikan. Kekuatan sebuah puisi tidak hanya pada kata-katanya, melainkan juga pada kedalaman makna yang dibangun melalui keselarasan unsur-unsur linguistik yang digunakan (Lafamane Felta, 2021). Sebuah puisi yang baik biasanya menyatukan berbagai elemen bahasa secara harmonis sehingga menciptakan makna yang kuat dan menyentuh

Puisi digunakan sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, emosi, atau pengalaman pribadi penyair secara lebih intim dan reflektif. Dalam proses penyusunannya, puisi mengandalkan beberapa unsur penting, seperti tema sebagai landasan ide utama, diksi yang dipilih

dengan penuh kehati-hatian, serta penggunaan gaya bahasa khas yang mengandung majas seperti metafora, personifikasi, atau simile guna memperindah susunan kata dan meningkatkan kekuatan imajinatif. Tak hanya itu, keberadaan rima dan penggunaan citra atau imaji juga sangat penting dalam membentuk suasana puisi dan meninggalkan kesan estetik pada pembaca.

Puisi memiliki keragaman bentuk yang mencerminkan perkembangan sastra dari masa ke masa. Terdapat puisi lama yang tunduk pada aturan tertentu, puisi baru yang cenderung lebih bebas dari sisi struktur, hingga puisi kontemporer yang menampilkan eksplorasi visual dan pendekatan eksperimental dalam penyajiannya. Lebih dari sekadar media untuk mengekspresikan perasaan pribadi, puisi juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial, memotivasi diri sendiri, serta menyampaikan nilai-nilai moral secara halus namun kuat.

3. Drama. Drama merupakan jenis karya sastra yang berupa karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak dan tingkah laku manusia dimana kisah didalamnya disampaikan melalui peran dan dialog. Kisah dan cerita dalam drama mengandung konflik dan emosi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang yang melihat atau mendengar drama tersebut. Naskah drama diperankan oleh aktor yang memiliki kemampuan untuk menyajikan konflik dan emosi secara utuh (Lafamane Felta, 2021)

3. Psikologis Sastra

Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari kata psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Oleh karena itu, psikologi sering dipahami sebagai "ilmu yang mempelajari tentang jiwa". Psikologi sendiri merupakan cabang ilmu yang meneliti perilaku dan tindakan manusia sebagai refleksi dari kondisi jiwanya. Dalam konteks ini, jiwa manusia terbagi ke dalam dua ranah, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Alam sadar berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap dunia luar, sedangkan alam bawah sadar lebih berfokus pada dinamika internal atau dunia batin seseorang. Psikologi sebagai ilmu mendasar bertujuan untuk memahami pokok-pokok perilaku manusia. Psikologi merupakan studi ilmu tentang dasar dasar atau pokok pokok perilaku. Psikologi sastra didasarkan pada gagasan bahwa sastra selalu berbicara tentang hal-hal yang terjadi di dunia nyata (Marlina, 2017). Dengan demikian, pendekatan Psikologis Sastra berpusat pada tokoh-tokoh yang diceritakan, yang dapat dianalisis untuk menunjukkan gejala psikologis (Suprapto, 2018)

Meskipun berasal dari dua disiplin yang berbeda, yakni psikologi sebagai ilmu empiris dan sastra sebagai seni naratif, keduanya saling melengkapi dalam menggali pemahaman mengenai manusia dan kehidupannya. Psikologi menyuguhkan kerangka ilmiah untuk memahami perilaku dan proses mental, sementara sastra memberikan gambaran kehidupan melalui ekspresi bahasa yang estetis, penuh nilai moral dan sarat makna emosional (Abraham, 2017). Dalam karya sastra, aspek psikologis tidak hanya muncul pada tokoh cerita,

tetapi juga pada bagaimana pengarang mengekspresikan gagasannya serta dampak emosional yang dirasakan pembaca.

(Endraswara S, 2013) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang menganggap proses penciptaan karya sebagai hasil dari aktivitas psikis. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra adalah cerminan dari dinamika jiwa—baik dari sisi pengarang, tokoh, maupun pembaca. Pendekatan ini memungkinkan pengkajian kondisi batin tokoh cerita, menggali motivasi, konflik internal, hingga perkembangan emosional. Selain itu, pendekatan ini juga dapat digunakan untuk menelaah aspek psikologis pengarang yang mungkin memengaruhi proses kreatif, serta melihat bagaimana karya sastra memengaruhi emosi dan daya pikir pembacanya. Lebih lanjut, Endraswara juga menekankan pentingnya menelaah proses kreatif pengarang yang bersumber dari pengalaman batin dan gejolak jiwa, sebagai bagian penting dalam kelahiran karya sastra.

Defenisi Psikologi sastra menurut Carl Gustav Jung adalah sebuah pendekatan yang menekankan relasi antara karya sastra dan aspek psikologis manusia, terutama unsur bawah sadar kolektif dan simbol-simbol arketipal. Jung (1921) berpendapat bahwa karya sastra tidak hanya berasal dari imajinasi individual pengarang, tetapi juga merupakan refleksi simbolik dari alam bawah sadar kolektif manusia yang melintasi zaman dan budaya. Konsep utama yang diusung oleh Jung dalam pendekatan ini adalah arketipe, yaitu gambaran simbolik seperti sosok pahlawan, ibu, bayangan, serta anima dan animus, yang muncul secara berulang dalam berbagai cerita dan budaya di seluruh dunia.

Sementara itu, teori psikologi yang paling sering dijadikan dasar dalam menganalisis karya sastra adalah teori psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Sejak awal, psikoanalisis digunakan untuk menelaah hakikat kepribadian manusia dan proses pembentukannya. Teori ini menitikberatkan pada dinamika motivasi, konflik, dan emosi sebagai unsur utama dalam perkembangan psikologis (Ardiansyah et al., 2022). Psikoanalisis dikenal sebagai salah satu aliran besar dalam psikologi yang menjelaskan struktur dan perkembangan kepribadian melalui pendekatan yang dikenal sebagai psychoanalytic theory of personality. Dalam praktiknya, teori ini telah banyak diaplikasikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, terutama dalam memahami interaksi antara guru, orang tua, dan siswa.

Freud memberikan pengaruh besar dalam pengembangan teori kepribadian, terutama melalui teori struktural kepribadian yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. Teori ini menjadi fondasi utama dalam pendekatan psikologi sastra. Dalam kerangka pemikiran Freud, perilaku manusia selalu memiliki sebab dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, motivasi tersembunyi, konflik batin, serta dorongan yang belum disadari (Milner Max, 1992). Oleh sebab itu, psikoanalisis menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam mengungkap dimensi psikologis tokoh dalam karya sastra dan membuka pemahaman lebih dalam mengenai kepribadian manusia secara menyeluruh.

a. Struktur kepribadian Sigmund Freud

Menurut Freud, teori kepribadian pada umumnya terdiri dari tiga bagian yaitu (1) Id atau das es, (2) ego atau das ich, dan (3) superego atau das ueber ich. Teori Freud ini dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis dibalik gejala bahasa

1) Id

Id adalah suatu sistem identitas awal yang dibawa sejak lahir. Dari Id, maka akan lahirlah ego dan superego. Freud mengemukakan id sebagai raja atau penguasa, ego sebagai pelayan utama dan superego sebagai pendeta tinggi. Id bertindak sebagai penguasa mutlak, harus diperhatikan, direndahkan, subjektif dan egois. Apa yang di butuhkannya harus segera terpenuhi. Id adalah energi psikis dan intuisi yang mendesak manusia untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti kebutuhan akan makanan, seks dan menghindari rasa sakit dan ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21) Id merupakan Id dapat disebut juga sebagai dunia batin paling dasar dari manusia, karena struktur kepribadian ini tidak terhubung langsung dengan dunia luar. Kepribadian itu sendiri, disebut juga bahwa Id dalam tubuh manusia merupakan ketegangan-ketegangan hasrat yang harus segera dipenuhi, sehingga struktur kepribadian ini selalu mementingkan prinsip kenikmatan dan kepuasan agar terlepas dari ketegangan-ketegangan hasrat tersebut (Nursholatiah et al., 2022).

2) Ego

Dalam konsep psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, ego memiliki peran penting sebagai pelaksana fungsi identitas. ego menjalankan dua tanggung jawab utama. Pertama, ia bertugas untuk memilah rangsangan atau dorongan mana yang harus ditanggapi dan mana yang harus diabaikan berdasarkan kebutuhan aktual. Kedua, ego menentukan waktu dan cara pemenuhan kebutuhan tersebut, dengan mempertimbangkan ketersediaan peluang dan situasi yang memungkinkan. Dengan demikian, ego berperan sebagai perantara yang mencoba menyalurkan dorongan dari id sembari tetap menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai moral dan idealisme yang berasal dari superego (Alwisol, 2004).

Ego merupakan salah satu struktur fundamental dalam sistem kepribadian manusia dalam teori Freud. Peran utamanya adalah sebagai penghubung antara keinginan naluriah dari id, norma moral dari superego, serta tuntutan lingkungan eksternal yang realistik. Artinya, ego bekerja menyeimbangkan dorongan tidak sadar dari id dengan batasan sosial dan norma etika yang dijaga oleh superego, agar individu dapat bertindak secara rasional dan diterima secara sosial.

Agar dapat menjalankan fungsinya, ego dibekali sejumlah kemampuan penting. Salah satu di antaranya adalah kapasitas berpikir logis dan merumuskan rencana tindakan. Melalui kemampuan ini, ego dapat mengevaluasi situasi, menimbang pilihan-pilihan yang ada, dan mengambil keputusan yang paling sesuai dengan kondisi saat itu. Di samping itu, ego juga berperan dalam mengatur impuls serta emosi, yang memungkinkan

seseorang tetap tenang dan rasional meski dihadapkan pada tekanan atau situasi sulit. Dengan demikian, ego berfungsi sebagai sistem pengatur yang menjaga stabilitas emosi dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sosial.

3) Superego.

yang berperan sebagai penjaga moral dan cita-cita individu, berfungsi sebagai filter internal yang menolak segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika. Mekanisme ini membentuk rasa malu ketika seseorang melakukan hal yang dianggap tidak pantas, serta rasa puas saat melakukan sesuatu yang dianggap baik dan bermoral (Azizah et al., 2019). Superego merupakan aspek kepribadian yang mewakili kekuatan moral dan etika, beroperasi berdasarkan prinsip idealisme, yang bertentangan dengan prinsip kesenangan yang dianut oleh id dan prinsip realitas yang dijalankan oleh ego. Prinsip idealisme tersebut terbagi ke dalam dua bagian utama, yaitu hati nurani dan citra diri ideal.

Secara umum, superego merepresentasikan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua atau lingkungan sosial sejak masa kanak-kanak melalui perintah dan larangan. Oleh sebab itu, superego kerap disebut sebagai "penjaga moral" dalam kepribadian, karena selalu berperan aktif dalam mengatur sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan nilai kesusilaan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan dominasi superego dalam sistem kepribadian, pertumbuhan dan

perkembangan individu sangat ditentukan oleh konteks sosial dan budaya tempat ia dibesarkan.

Dalam kerangka teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, superego digambarkan sebagai struktur kepribadian yang mengemban fungsi untuk menyerap serta menyimpan norma-norma sosial, prinsip-prinsip etika, dan nilai moral yang berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Fungsi utama superego adalah mengontrol dorongan id dan memberikan panduan kepada ego agar mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Struktur ini terdiri dari dua komponen utama, yakni hati nurani (conscience) dan citra diri ideal (ideal self) (Syam et al., 2020).

Ketiga unsur kepribadian dalam teori Freud—id, ego, dan superego—berinteraksi secara dinamis dan saling mempengaruhi dalam membentuk perilaku manusia. Dalam proses ini, ego dan superego berfungsi untuk mengatur serta menyeimbangkan pemenuhan hasrat id melalui prinsip-prinsip moral yang telah diinternalisasi (Syam et al., 2020).

Pendekatan psikologi sastra dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menggambarkan konflik internal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Malioboro at Midnight karya Skysphire. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud sebagai landasan untuk menelaah nilai-nilai karakter dalam cerita tersebut. Teori Freud dipilih karena struktur utamanya yang membagi kepribadian manusia ke dalam tiga aspek penting—id, ego, dan superego—sangat relevan dalam

mengkaji dinamika batiniah tokoh serta motivasi dan perkembangan karakternya sepanjang alur cerita.

4. Novel *Malioboro at Midnight* dan Tema Psikologi

Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire menyajikan narasi yang sarat dengan unsur psikologis, terutama dalam menggambarkan dinamika kejiwaan para tokohnya ketika mereka menghadapi tekanan sosial, pergolakan emosional, serta perjalanan hidup yang penuh makna. Berbagai aspek psikologi seperti konflik antara id, ego, dan superego, pengaruh alam bawah sadar, hingga proses pembentukan karakter melalui pengalaman pribadi, terlihat jelas apabila dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Salah satu isu psikologis yang menonjol untuk ditelaah lebih jauh adalah perjuangan batin tokoh utama dalam menemukan identitas diri dan mengatasi krisis eksistensial yang dialaminya. Pergolakan emosi yang timbul akibat interaksi dengan keluarga, sahabat, atau pasangan, menjadi faktor yang memengaruhi arah perkembangan kepribadian tokoh dalam cerita.

Tak hanya itu, kompleksitas psikologis juga muncul dari bagaimana tokoh berupaya menahan emosi dan menentukan pilihan hidup, yang mencerminkan konflik internal antara dorongan naluriah (id) dan suara hati atau nilai-nilai moral (superego). Penerapan metode pendekatan psikologi sastra tidak hanya memperjelas motivasi dan transformasi karakter tokoh sepanjang cerita, tetapi juga menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi

sebagai sarana reflektif yang mampu mengungkap nilai-nilai kehidupan serta memperlihatkan betapa rumitnya struktur kejiwaan manusia.

5. Relevansi Psikologis Sastra dalam Analisis Nilai karakter

Pendekatan psikologi sastra memiliki relevansi yang tinggi dalam kajian nilai karakter karena mampu mengungkap secara mendalam aspek-aspek kejiwaan yang memengaruhi tindakan dan perkembangan tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan mengadopsi teori-teori psikologi, khususnya psikoanalisis dari Sigmund Freud, analisis ini membuka ruang untuk menelusuri motivasi tersembunyi di balik perilaku dan keputusan tokoh yang kerap kali berakar dari konflik batin. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana dorongan bawah sadar, pertentangan internal, serta pengalaman pribadi tokoh membentuk sikap dan pilihan mereka, yang pada akhirnya mencerminkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya. Nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, keberanian, dan penghargaan terhadap diri sendiri dapat ditelusuri proses terbentuknya melalui interaksi antara id, ego, dan superego dalam struktur kepribadian tokoh sebagaimana dijelaskan oleh Freud.

Lebih lanjut, pendekatan psikologi sastra juga sangat membantu dalam memahami respons tokoh terhadap tekanan dari luar dirinya, baik itu tekanan sosial maupun lingkungan. Dengan menelaah cara tokoh menghadapi tekanan tersebut, seperti rasa cemas atau frustrasi akibat konflik internal maupun eksternal, kita bisa mengidentifikasi nilai-nilai karakter seperti pengendalian diri dan keteguhan hati. Oleh karena itu,

pendekatan psikologis dalam sastra menjadi instrumen penting dalam menggali dan memahami karakter tokoh, serta bagaimana nilai-nilai moral membentuk perilaku dan kepribadian manusia. Kajian psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud juga menegaskan bahwa karya sastra berperan sebagai cermin reflektif dalam memahami aspek-aspek mendalam dari jiwa manusia, sekaligus menggambarkan nilai-nilai moral melalui interaksi sosial yang dialami para tokohnya. Pendekatan ini bukan hanya berguna untuk mengidentifikasi motivasi dan dinamika karakter, tetapi juga membuka wawasan terhadap kompleksitas batin yang dialami manusia dalam kehidupan nyata..

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Adib Octavian Hertanto (2022) berjudul “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Malioboro at Midnight Karya Skysphire” membahas novel tersebut dengan menekankan kompleksitas dimensi psikologis tokoh utama yang saling berinteraksi dan membentuk kepribadian. Fokus kajian dalam penelitiannya lebih menyoroti dinamika kejiwaan tokoh secara umum. Sementara itu, penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda dengan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud, yang tidak hanya menganalisis struktur kepribadian tokoh tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan ruang lingkup analisis yang lebih komprehensif, dengan menelusuri bagaimana dinamika psikis tokoh turut membentuk dan merefleksikan nilai karakter dalam cerita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Nur Ashlah dan Andi Karman (2024) dengan judul “*Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)*”. mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut dianalisis berdasarkan teori kepribadian Freud, yang membagi kepribadian menjadi tiga unsur utama: Id, Ego, dan Superego. Hasil analisis memperlihatkan bahwa Id menjadi aspek dominan yang memengaruhi tindakan tokoh, terutama dalam dorongan mereka untuk melindungi bumi dari kerusakan dan upaya menjaga kelestariannya. Meskipun menggunakan pendekatan psikologi sastra Freud, penelitian tersebut tidak menelusuri nilai karakter dalam cerita. Berbeda dengan itu, penelitian ini memadukan dua fokus sekaligus, yakni menganalisis kepribadian tokoh dengan teori Freud sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter. Hal ini memberikan keunggulan tersendiri karena tidak hanya mengungkap dinamika kejiwaan tokoh, tetapi juga bagaimana hal tersebut mencerminkan nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Wahyuni, Muhamud Alpusari, dan Eva Astuti Mulyani (2024) dengan judul “*Analisis Nilai Karakter dalam Novel Kenang Langit Karya Kirana Kejora*” menitikberatkan pada aspek pendidikan karakter dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa nilai utama yang muncul, antara lain kejujuran (2 data), disiplin (6 data), kreativitas (13 data), kepedulian sosial (27 data), dan tanggung jawab (4 data). Nilai yang paling dominan adalah kepedulian sosial. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali nilai-nilai karakter yang terkandung

dalam novel tanpa mengaitkannya dengan pendekatan psikologi sastra Freud. Sementara dalam penelitian ini, pendekatan Freud digunakan tidak hanya untuk mengeksplorasi struktur kepribadian tokoh, tetapi juga untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter yang muncul, sehingga menghasilkan kajian yang lebih menyeluruh.

4. Lusifa Dewi dalam penelitiannya yang berjudul “Karakter Utama dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Psikoanalisa Sigmund Freud)” menyoroti dinamika kepribadian tokoh utama Kinan melalui perspektif psikoanalisis Freud. Dalam kisah tersebut, Kinan digambarkan sebagai seorang dokter hewan sekaligus ibu rumah tangga yang menghadapi tekanan emosional akibat pengkhianatan suaminya, Aris. Ketika beban tersebut menjadi terlalu berat, ia memilih untuk mengakhiri pernikahannya. Meskipun mengalami luka batin, Kinan tetap memperlihatkan karakter yang penuh ketenangan, tidak menunjukkan kebencian, dan bahkan mendoakan kebahagiaan mantan suaminya. Penelitian ini berfokus pada analisis kepribadian tokoh melalui teori Freud, namun tidak membahas keterkaitan antara dinamika psikologis tersebut dengan nilai-nilai karakter. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kedua aspek tersebut—psikologi dan karakter—sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur kepribadian serta nilai-nilai moral yang direfleksikan oleh tokoh dalam cerita.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Reveny Vinda Rahmadiyanti dengan judul “Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. Hasil penelitian tersebut

menunjukan bahwa penelitian ini membahas mengenai psikologi kepribadian Menurut Sigmund Freud pada tokoh utama, dimana psikologi kepribadian ini dikelompokan menjadi tiga yaitu i : Id adalah sifat yang dimiliki manusia sejak lahir, dimana pada tokoh utama novel Perempuan Bersampur Merah, menggambarkan bahwa Sari sebagai tokoh utama memiliki id yang kuat. Pengalaman hidupnya yang begitu banyak mengalami masalah, serta kenangan yang menyakitkan tentang Bapaknya, membuat id dalam tokoh utama ini digambarkan sangat kuat. Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontaknya dengan dunia luar. Ego timbul karena adanya kebutuhankebutuhan organisme memerlukan dunia realita atau kenyataan. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id. Superego dibentuk melalui internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintahperintah yang berasal dari luar. Denga kata lain, superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “ asing” bagi si subyek.

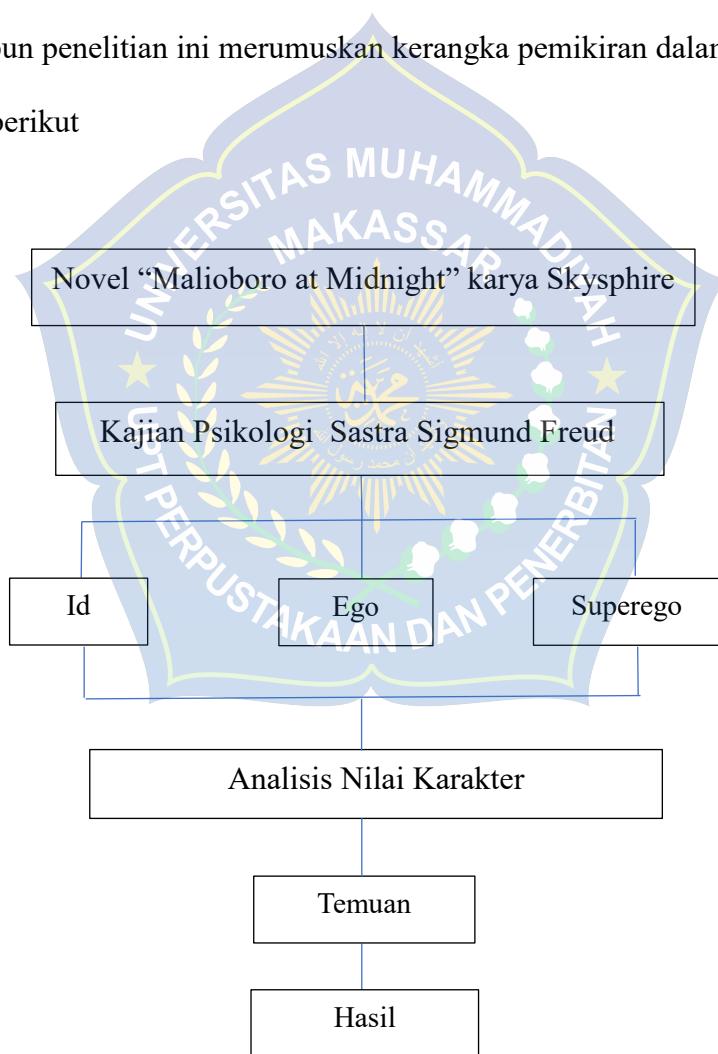
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengungkapan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel Malioboro at Midnight karya Skysphire dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Dalam kajian ini, teori Freud tentang struktur kepribadian—yang meliputi Id, Ego, dan Superego—digunakan sebagai instrumen analisis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai karakter tokoh terbentuk dan berkembang. Fokus utamanya adalah

menelaah dinamika psikologis tokoh utama guna mengidentifikasi peran interaksi antara ketiga struktur kepribadian tersebut dalam membentuk serta memengaruhi nilai-nilai karakter melalui ucapan dan tindakan yang ditampilkan dalam dialog cerita.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana karakter tokoh menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengendalikan diri melalui perilaku maupun dialog yang mereka tampilkan.

Adapun penelitian ini merumuskan kerangka pemikiran dalam peta konsep sebagai berikut



Tabel 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian memuat pendekatan-pendekatan yang akan diterapkan oleh penulis dalam proses pelaksanaan penelitian. Pada proposal ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang dipadukan dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra yang dimaksud berfokus pada pendalaman terhadap isi teks guna menggali nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *"Malioboro at Midnight"*. Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang mencakup aspek Id, Ego, dan Superego untuk memahami dinamika batin tokoh-tokoh dalam cerita.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data deskriptif berupa perilaku, serta ungkapan tertulis maupun lisan dari subjek penelitian (Suwendra, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *"Malioboro at Midnight"* karya Skysphire. Sementara itu, metode deskriptif analisis digunakan untuk mengkaji dan menguraikan isi cerita

secara terstruktur, dengan menitikberatkan pada aspek psikologis yang relevan, khususnya berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tidak akan melakukan rekayasa atau intervensi terhadap objek kajian. Segala unsur cerita, termasuk dialog, tindakan, serta konflik yang dialami tokoh-tokohnya akan dianalisis sebagaimana yang tercantum dalam teks asli novel. Sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, studi ini diarahkan untuk menggambarkan serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai karakter terepresentasi melalui perilaku, percakapan, maupun konflik internal yang dialami oleh tokoh utama

B. Data dan Sumber Data

1. Data.

The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a shield-shaped emblem. The outer border contains the text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR" in a circular arrangement. The inner border contains the text "UIN PIRIYU TAKAAN DAN ENEBITIN" in a circular arrangement. The center of the shield features a yellow sun-like symbol with radiating lines, a central figure, and a green and white floral pattern to its right. The background of the shield is light blue.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang relevan dari novel “Malioboro at Midnight”. Kutipan tersebut mencakup dialog, deskripsi tokoh dan narasi yang menggambarkan nilai-nilai karakter seperti empati, integritas, penghormatan terhadap diri sendiri, serta hubungan interpersonal.

2. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Novel “*Malioboro at Midnight*” Karya Skysphire. Selain itu, sumber data pendukung lainnya yaitu literatur terkait teori psikologi sastra, jurnal, buku dan artikel yang membahas terkait nilai

karakter dan teori psikologi sastra, Sigmund Freud sebagai pendekatan analisis.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada bagian-bagian teks yang secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam karya sastra, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan psikologi Sigmund Freud, yaitu aspek id, ego, dan superego. Sampel data dipilih secara selektif, mencakup dialog antar tokoh, narasi cerita, serta penggambaran sifat dan sikap karakter yang menampilkan dinamika kejiwaan atau konflik internal tokoh sesuai dengan konsep kepribadian Freud. Dengan menggunakan teknik ini, data yang dikumpulkan menjadi lebih terarah dan relevan, sehingga mendukung pencapaian tujuan analisis secara lebih mendalam dan tepat sasaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018: 9). Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah, menginterpretasikan, mencatat, serta menyeleksi kutipan-

kutipan dari novel yang dianggap relevan dengan nilai-nilai karakter dan teori psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang mencakup kegiatan membaca secara mendalam, memahami isi narasi, serta mengidentifikasi bagian-bagian penting yang mencerminkan unsur psikologis dan nilai karakter tokoh:

1. Membaca dan memahami isi novel cara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran mengenai alur cerita, karakter tokoh
2. Menandai dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang relevan yang menunjukkan aspek id, ego dan superego dalam diri tokoh utama.
3. Menganalisis kutipan-kutipan tersebut untuk mengidentifikasi cara interaksi id, ego dan superego berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai karakter tokoh.
4. Mengelompokkan data yang ditemukan dari novel dengan teori Psikologi sastra Sigmund Freud serta konsep nilai karakter untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam

Melakukan klasifikasi data berdasarkan kategori id, ego dan superego serta nilai karakter yang relevan

E. Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini, validitas data diuji dengan menerapkan metode triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan melibatkan

beragam sumber informasi dan metode pengumpulan data. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Penerapan teknik ini dilakukan melalui proses membandingkan serta mengaitkan temuan dalam novel *Malioboro at Midnight* dengan pendekatan psikologi sastra, terutama pada aspek struktur kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego, serta teori mengenai nilai-nilai karakter. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat, mendalam, dan tidak terpaku pada satu perspektif tunggal semata.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi nilai-nilai karakter tokoh dalam novel dengan mengacu pada teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana struktur kepribadian tokoh – yang mencakup id, ego, dan superego – memengaruhi tindakan dan dialog yang mencerminkan karakter tokoh. Adapun tahapan dalam proses analisis data mencakup beberapa langkah penting yang akan dijelaskan lebih lanjut:

1. Tahap Reduksi Kata.

Pada tahap ini, peneliti membaca dan menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan

dengan mengidentifikasi dan memilih kutipan-kutipan dalam novel yang relevan dengan konsep id, ego dan superego. Kemudian menyaring data secara jelas yang menunjukkan dinamika kepribadian tokoh utama serta seperti apa nilai karakter muncul dalam narasi. Data yang tidak relevan dengan kajian penelitian akan dieliminasi.

2. Tahap Kategorisasi data

Data yang telah di reduksi dikategorikan berdasarkan konsep Psikologi Sigmund Freud

Id : Mengidentifikasi dorongan-dorongan primal tokoh yang terkait dengan kebutuhan dasar atau impuls

Ego : Mengamati cara tokoh mengambil keputusan yang rasional dalam situasi tertentu

Superego : Menganalisis tindakan tokoh yang mencerminkan nilai moral dan etika.

3. Interpretasi Data

Setelah data dikategorikan, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap setiap temuan. Analisis dilakukan dengan menghubungkan antara struktur kepribadian freud dan pembentukan nilai karakter utama kemudian menyusun interpretasi akhir mengenai cara id, ego dan superego memengaruhi pengembangan nilai karakter tokoh dalam novel.

4. Verifikasi dan Validasi Data

Data yang telah dianalisis diverifikasi melalui triangulasi teori.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan dari hasil analisis yang menggambarkan nilai-nilai karakter tokoh dalam novel serta relevansinya dengan teori psikologi Freud.

G. Prosedur Penelitian

Berikut prosedur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini

1. Tahap Persiapan

- a. Merumuskan masalah dan Tujuan Penelitian.** Pada tahap ini, peneliti menetapkan fokus penelitian yang ingin mengungkapkan nilai karakter ditampilkan melalui teori Sigmund Freud Id, Ego dan Superego serta relevansinya dalam konteks sastra.
- b. Studi Literatur dan landasan teori.** Mengumpulkan referensi terkait psikologi Freud, kajian sastra serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Landasan teori ini akan menjadi acuan dalam menginterpretasikan data teks novel
- c. Penyusunan kerangka analisis** yang memadukan teori psikologi Freud dengan konsep nilai karakter. Menetapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan teknik purposive sampling untuk memilih data teks yang relevan

2. Tahap Pengumpulan Data

- d. Identifikasi sumber data**

- e. Seleksi data
 - f. Pendokumentasian data
3. Tahap Analisis Data
- a. Tahap Reduksi data
 - b. Tahap Kategorisasi data
 - c. Interpretasi Data
 - d. Verifikasi dan Validasi Data
 - e. Penarikan Kesimpulan
4. Tahap Validasi Data
- Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik Triangulasi. Memastikan konsistensi data dengan membandingkan temuan dari berbagai bagian dari teks dalam novel
5. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian
- Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Laporan penelitian kemudian diajukan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan.
6. Hasil penelitian.

Setelah laporan penelitian disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya di hadapan dosen penguji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap nilai karakter dalam Novel Malioboro at Midnight Karya Skysphire kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah temuan Nilai Karakter pada tokoh utama maupun tokoh bawahan yang meliputi Nilai Karakter Sera dan Nilai Karakter Malio.

1. Struktur Kepribadian Tokoh Sera

a. Aspek Id

Data 1 : Sehabis menelpon Richard, lagi lagi Sera kembali menenggelamkan wajahnya pada bantal dan mencurahkan semua kekesalannya dan kekecewaannya dalam teriakan yang teredam, entah sudah berapa kali ia menangis minggu ini. (Halaman 41)

Nilai Karakter : Nilai karakter yang ditunjukkan oleh sera adalah karakter mudah menangis.

Data 2 : “Mending lo deh Cha, yang jangan deket-deket sama cowo orang.” Sera tahu, Acha bisa saja tersinggung dengan ucapannya, tapi ia tidak peduli” (Halaman 56)

Nilai Karakter : Karakter jujur yang ada pada diri Sera sangat tajam secara terang-terangan namun Sera disini kurang mengontrol ucapannya.

Data 3 : “Sera suka aneh aneh kalo kabur, sering jalan kaki keliling Jogja sampe malam, Sera juga bakalan ga sadar kalo Sera udah sampe di ujung Jogja, ngeri banget.” (halaman 62)

Nilai Karakter : Neurotik

Data 4 : “Gue kesel, kecewa, capek, *please... i need you.*” Sera menutup wajahnya dengan kedua tangan, tas belanjaannya dia jatuhkan begitu saja ke lantai dan membiarkan dirinya hanyut didalam tangisan (Halaman 130)

Nilai Karakter : Neurotik

Data 5 : Di sisi lain, Sera pun sama, dia tahu dan sudah berkali-kali memperingatkan dirinya jika laki-laki ini datang dengan banyak bendera merah. Sejak awal Sera sudah membangun tembok pertahanan agar Malio tidak bisa melewatiinya. Tapi bodohnya hari ini, sesaat setelah dia sadar jika sosok seperti Malio yang bisa menjadi *tengah malamnya*, Sera justru membiarkan Malio masuk. Dia tak lagi membentengi diri dan membuka pintu membiarkan semuanya mengalir dengan sendirinya. (Halaman 139)

Nilai Karakter : Pertahanan dan proteksi emosional

Data 6 : Sekuat apapun Sera menahan nangis nya, air mata itu tetap jatuh. (Halaman 17)

Nilai Karakter : Mudah Menangis

Data 7 : Bibir Sera membuka dan mengatup, dia seperti kehilangan kemampuan untuk berbicara, tangannya yang menggenggam ponsel bergetar dan matanya berkaca-kaca. Hormon adrenalin meningkat sehingga dia begitu semangat dan tak bisa menahan tangis bahagianya.

Sudah lama dia tak merasa sebahagia ini karena kekasihnya. (Halaman 172)

Nilai Karakter : Kebahagiaan yang mendalam, dan rasa cinta

Data 8 : Semua terjadi begitu cepat, Sera bahkan tidak sadar ketika dirinya tiba-tiba meraih jus jeruk didepannya dan menyiramkan minuman itu tepat di wajah Julia. “Aku kesal garagara Julia ngerendahin kamu! Dia nyamperin aku duluan, trus dia hina kamu dan bilang kalau kamu” (Halaman 199)

Nilai Karakter : Neurotik dan Pemarah

b. Aspek Ego

Data 1 : Sera menyerah, baiklah akan dia telan rasa gengsinya dan ini akan menjadi kali pertama dan terakhir Sera meminta bantuan pada Malio. “Lo keberatan kalau gue minta tolong buat anterin gue ke sana?”

(Halaman 23)

Nilai Karakter : Rendah hati

Data 2 : Jadi sekarang pun dia tidak ingin menangis, sambil melangkah menuruni tangga, Sera mengusap air matanya dengan kasar. “Nggak Sera, nggak boleh nangis”. Berkali kali perempuan itu menguatkan dirinya sendiri, berusaha terlihat baik-baik saja sekalipun rasa takut kehilangan menghantui pikirannya. (Halaman 60)

Nilai Karakter : Tangguh dan berani

Data 3 : “Intinya gue Cuma mau hidup tenang dan nyaman dirumah gue. Kerja sebagai orang biasa dan jalani hidup sebagai orang biasa juga Nggak muluk-muluk dan gue rasa ini bukan impian besar. Jadi gue nggak takut buat memimpikan hal ini, iya nggak sih? Punya rumah sendiri tuh hal yang gampang, kan? *Like, everyone can have it?*” (Halaman 120)

Nilai karakter : Kesederhanaan, kejujuran (Terhadap diri sendiri), rendah hati, mandiri keinginan stabilitas, optimisme dan keyakinan

Data : Lidah Sera terlalu kelu untuk menjawab, sekalipun dia ingin berteriak. “Kenapa? Biar aja aku dihujat sama mereka dan bilang ke mereka kalau kita masih pacaran. Iya aku yang nyiram Julia karena mulut dia terlalu sampah untuk jadi manusia”. Sera ingin berkata seperti itu pada Richard, tapi pukulan tak kasat mata di dadanya benar-benar membuat dia tak bisa menggerakkan bibir. (Halaman 208)

Nilai Karakter : neurotik

c. Aspek Superego

Data 1 : Lagi-lagi Sera harus berkorban untuk adiknya, meninggalkan tugas-tugasnya dan menutup laptop di meja dengan asal. (Halaman 21)

Nilai Karakter : Tangung Jawab

Data 2 : Sekalipun menyakitkan Sera berusaha untuk tidak menangis lagi. Baginya hubungan mereka telah selesai saat Sera meninggalkan Jakarta. Dia menekan layar ponsel, membuat keputusan yang paling baik untuk dirinya, memblokir Richard. (Halaman 220)

Nilai Karakter : Mudah Menangis

2. Struktur Kepribadian Tokoh Malio

a. Aspek Id

Data 1 : “Ini ngapain sih gue muter-muter Jogja Cuma buat nyari cewe yang lagi galauin cowoknya?” Sepanjang jalan Malio mengandarai motor merahnya, kalimat itu berkali kali terlontar. (Halaman 63)

Nilai karakter : Empati, tanggung jawab emosional, kesetiaan dalam pertemanan dan keteguhan hati (komitmen)

Data 2 : Tanpa pikir panjang, Malio akan merebut Sera dari laki-laki itu. Akan dia buat Sera melupakan Richard dengan mudah (Halaman 139)

Nilai Karakter : Keberanian dan impulsif atau kurang pertimbangan

Data 3 : “Halalh palingan balik dari jakarta juga putus,” ucap Malio asal. Sebenarnya dia tak benar-benar mendoakan mereka akan putus, kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya tanpa maksud apapun. (halaman 177)

Nilai karakter : Impulsif, sarkastis/sinis dan kurangnya pengendalian diri

Data 4 : “Gue kenapa sih, sialan” Malio mendesis dan menampar kaleng itu dengan asal. Terlalu frustasi dengan fikirannya, Malio memilih untuk meraih permen dari sakunya 2 butir langsung masuk ke mulutnya dan dia punya untuk menghilangkan rasa asam di mulut. (halaman 181)

Nilai karakter : Emosional/mudah frustasi, impulsif dan sadar diri

Data 5 : Malio menendang kursi yg sedang diduduki Vio” (Halaman 187)

Nilai Karakter : Agresif/kekerasan fisik, tidak menghargai orang lain dan tidak mampu mengendalikan emosi

Data 6 : Dan Malio menjadi Serakah. Dia tidak ingin Sera mencarinya hanya untuk mengaduh jika Richard menyakitinya. Dia tidak ingin sekedar menjadi *midnight* untuk Sera. Dia ingin Sera selalu mencarinya,

ketika dia bahagia, bahkan ketika dia tak memiliki alasan apapun untuk mencarinya. Dia ingin Sera tau, jika di luar sana ada laki-laki yang jauh lebih baik dari Richard. (halaman 393)

Nilai karakter : Serakah, ketidakpuasan, kompetitif dan egois

b. Aspek Ego

Data 1 : Si bodoh itu tidak benar-benar tahu toko bangunan yang dia katakan pada Sera, toko itu gaib. Sejurnya, *tweet* Sera yang menanyakan tentang toko bangunan itu muncul di *timelinanya* karena di reply oleh temannya Ed makanya Malio langsung keluar dari unitnya saat mendengar pintu Sera terbuka, dia hanya tak ingin perempuan itu keluar malam seorang diri. (Halaman 23)

Nilai karakter : kepedulian, perlindungan, peka dan inisiatif

Data 2 : “Oke, gue dm cowok lo” Malio menjawab dengan ringan. “Nih gw udah chat cowo lo” selang beberapa saat Malio sudah berdiri di sampingnya, menyodorkan ponsel ke depan muka Sera sehingga Sera bisa melihat chat Malio dengan Sehun (halaman 48)

Nilai karakter : Tanggung Jawab

Data 3 : “Lo tau gak, bulan lalu ada beberapa korban yang digorok sama klitih? Kalo lo dirampok gimana? Cuma bawa diri terus dirampok, lo bisa kehilangan hal yang lebih berharga dibandingkan iphone atau dompet lo tau nggak?” (Halaman 64)

Nilai Karakter : Kepedulian (care) dan tanggung jawab

Data 4 : Dia menarik dirinya menjauhi tembok, lalu menatap sekitar kamarnya dan mengira ngira apa yang akan dia lakukan untuk bisa berinteraksi dengan Sera. Ketika Malio melihat toples gulanya yang kosong, laki-laki itu mendapatkan sebuah ide. Diraihnya ponsel dari saku celananya, kemudian mengetikkan sesuatu dan mengirimkannya kepada Sera (Halaman 75)

Nilai Karakter : Inisiatif dan kreatif, keberanian

Data 5 : “Mau Cerita? Malio bertanya pelan. *I think its better to share your feelings with someone. Its may seem easier to keep quiet and keep things to yourself, but its not good for you, you know?* And you can trust me, maksudnya gue gak akan bocorin rahasia atau ke orang lain” (Halaman 117)

Nilai karakter : Empati, peduli dan supotif

Data 6 : Malio berjalan menuju jendelanya dan menatap kamar teman masa kecilnya di seberang. “Sera” Malio menarik nafas dalam-dalam meyakinkan dirinya. “aku mau putus.” Suasana berubah menjadi hening Sera belum merespon dan dia kembali berkata, “aku mau fokus tanding, kita udahan dulu ya, Sera?” (halaman 372)

Nilai karakter : Tanggung jawab pribadi dan ketegasan

c. Aspek Superego

Data 1 : “Gue nggak ganggu lo, gue Cuma mau bilang jangan nangis lagi, nanti orang ngira apart ini berhantu” teriak Malio dari Balkonnya. Dia kembali melempar kaleng itu hingga tersangkut di besi balkon kamar Sera . “kalo lo galau telpon gue aja” (halaman 45)

Nilai Karakter : Empati, inisiatif dan tanggung jawab sosial

Data 2 : “Lo bisa ceritain ke cowo lo tentang kekecewaan yang lo rasain, tapi jangan terlalu nunjukin kalo lo emang keberatan tentang siapa yang dia jadiin muse dalam karyanya. Jangan mengemis cinta bahkan ke cowo lo sendiri , Sera. *Because if he's moving on then you should too* ” (Halaman 118)

Nilai Karakter : Kebijaksanaan dan empati

Data 3 : “*Anytime, last word from me*, lo boleh sedih kalo emang ada sesuatu yang bikin lo gak bahagia, tapi jangan lama-lama dan jangan terus berlarut sama kesedihan lo. Hapus air mata lo kalo udah puas nangis, abis tu lo harus happy lagi dan bikin diri lo senyum lagi, oke?” (Halaman 118)

Nilai Karakter : Empati, peduli, optimis dan kecerdasan emosional

Data 4 : “Dari kecil gue diajarin nyuci piring sendiri setelah makan”

(Halaman 147)

Nilai Karakter : Mandiri, disiplin dan tanggung jawab

Data 5 : “Pelajaran buat lo, Ra, hati hati milih cowo. Malio meletakkan ponselnya dan menatap Sera”. (Halaman 236)

Nilai Karakter : Peduli dan tanggung jawab (sosial)

Data 6 : “Ayah sering bilang ke aku, kalau mau nakal ya nakal aja, tapi jangan pernah jahat sama perempuan. Ayah bebasin aku lakuin apapun, dugem di bolehin, coba-coba alkohol boleh, balap liar boleh, tapi kalau aku melewati batas dan jadi masusia blanksak apalagi sampai pake narkoba, ayah bilang ayah akan jadi orang yang nyeret aku ke kantor polisi.” Malio menggeleng-geleng sambil tertawa. “Makanya aku nggak berani nyakinin perempuan, kalau orang bilang Malio ganti-ganti cewek itu karena tiap hari kalau ada siapapun yang butuh aku, aku bakalan ada buat mereka.” (halaman 333)

Nilai karakter : rendah hati, peduli dan bertanggung jawab (secara moral)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter tokoh dalam novel Malioboro at Midnight karya Skysphire yang berfokus pada kajian psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund freud. Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga aspek yaitu id, ego dan superego. Berikut penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut.

1. Struktur Kepribadian Tokoh Sera

a. Aspek Id

Data 1 : *Gue kesel, kecewa, capek, please... i need you.*" Sera menutup wajahnya dengan kedua tangan, tas belanjaannya dia jatuhkan begitu saja ke lantai dan membiarkan dirinya hanyut didalam tangisan.

Pada kutipan ini Sera menunjukkan struktur kepribadian id yang bertindak berdasarkan dorongan emosi dan keinginan sesaat tanpa pertimbangan logis atau moral. Sera sepenuhnya dikuasai oleh perasaan kecewa, marah dan kelelahan yang membuatnya mengekspresikan kebutuhan emosional secara impulsif. Tindakannya ini mencerminkan nilai karakter seperti neorotik yaitu kondisi pikologis yang ditandai oleh emosi yang labil, ketidakstabilan emosi, kecemasan dan ketidakmampuan mengendalikan perasaan

Data 2 : "*Mending lo deh Cha, yang jangan deket-deket sama cowo orang.*" Sera tahu, Acha bisa saja tersinggung dengan ucapannya, tapi ia tidak peduli".

Pada kutipan ini, Sera menunjukkan struktur kepribadian Id. Struktur id dalam teori freud berkaitan dengan dorongan naluriah dan spontanitas yang tidak mempertimbangkan norma sosial atau perasaan orang lain. Tindakannya ini mencerminkan nilai karakter seperti kejujuran yang tajam dan ketegasan namun juga menunjukkan adanya kurang empati. Sera jujur dalam menyampaikan isi pikirannya dan tidak ragu bersikap

tegas terhadap hal yang dianggap tidak benar, tetapi ia mengabaikan perasaan orang lain, yang bisa saja terluka oleh kata katanya.

Data 3 : *Semua terjadi begitu cepat, Sera bahkan tidak sadar ketika dirinya tiba-tiba meraih jus jeruk didepannya dan menyiramkan minuman itu tepat di wajah Julia. "Aku kesal garagara Julia ngerendahin kamu! Dia nyamperin aku duluan, trus dia hina kamu dan bilang kalau kamu"*

Dalam kutipan ini, tindakan Sera menunjukkan struktur kepribadian id.

Dalam teori Freud, id merupakan bagian dari Jiwa manusia yang bertindak berdasarkan dorongan emosi dan hasrat mendasar tanpa mempertimbangkan akibat moral maupun sosial. Tindakan menyiram jus ke wajah Julia secara Refleks karena kemarahan yang muncul akibat ketidakadilan yang dirasakan Sera terhadap temannya. Tindakan tersebut mencerminkan nilai karakter neurotik. Sera tidak ragu mengambil sikap ekstrem untuk membela orang yang menurutnya telah dihina, meskipun responnya dilakukan secara emosional dan tanpa perhitungan yang matang.

Data 4 : *Sera suka aneh aneh kalo kabur, sering jalan kaki keliling Jogja sampe malam, Sera juga bakalan ga sadar kalo Sera udah sampe di ujung Jogja.*

Pada kutipan ini menggambarkan kecenderungan Sera untuk bertindak tanpa pertimbangan yang matang, terutama saat dilanda emosi atau

tekanan. Perilaku Sera dalam situasi ini menunjukkan karakter naurotik, yaitu bertindak secara tiba-tiba tanpa memikirkan konsekuensi logis atau potensi bahaya. Ia tidak berpikir panjang sebelum memutuskan untuk berjalan sendiri di malam hari, yang dalam konteks ini juga menunjukkan kurangnya kontrol dari struktur kepribadian ego maupun super ego yang seharusnya berperan dalam menyeimbangkan antara keinginan dan realitas serta etika

Data 5 : Di sisi lain, Sera pun sama, dia tahu dan sudah berkali-kali memperingatkan dirinya jika laki-laki ini datang dengan banyak bendera merah. Sejak awal Sera sudah membangun tembok pertahanan agar Malio tidak bisa melewatiinya. Tapi bodohnya hari ini, sesaat setelah dia sadar jika sosok seperti Malio yang bisa menjadi tengah malamnya, Sera justru membiarkan Malio masuk. Dia tak lagi membentengi diri dan membuka pintu membiarkan semuanya mengalir dengan sendirinya

Sera digambarkan sebagai sosok yang sangat menyadari akan resiko emosional yang mungkin dihadapi dalam hubungannya dengan Malio. Ia telah berulang kali memperingatkan dirinya sendiri dan membangun tembok pertahanan sebagai suatu bentuk perlindungan diri agar tidak terluka lagi dengan laki-laki yang membawa banyak “bendera merah” tersebut. Hal ini menunjukkan sisi kewaspadaan dan insting bertahan diri yang kuat dalam dirinya. Meski sudah melindungi diri dengan baik, tokoh Sera ini menunjukkan bahwa pada akhirnya memutuskan

membuka kembali pintu hatinya dan membiarkan Malio Masuk.

Keputusan tokoh Sera ini menunjukan bahwa adanya keberanian yang luar biasa untuk melepas kendali dan mengambil resiko demi membiarkan perasaannya mengalir secara alami.

Karakter Sera dalam novel didominasi oleh mekanisme kerja id, yang tampak jelas melalui tindakannya yang sering kali spontan dan dilandasi dorongan emosional yang kuat. Nilai-nilai karakter yang muncul dari tokoh ini berasal dari dalam dirinya sendiri, tanpa melalui proses pertimbangan rasional maupun norma sosial yang berlaku. Ini menunjukkan bahwa setiap perilaku Sera lebih banyak dipandu oleh hasrat pribadi dan naluri yang muncul secara naluriah. Keputusan dan sikap yang diambilnya kerap dipengaruhi oleh emosi sesaat dan dorongan bawah sadar, tanpa mempertimbangkan aspek moral atau logis, hal ini sesuai dengan (Ashlah & Karman, 2024) bahwa id bekerja untuk memuaskan keinginan demi memperoleh kenikmatan pribadi. Sera digambarkan sebagai individu yang emosional, impulsif, serta menunjukkan tanda-tanda kecenderungan neurotik, seperti instabilitas emosi dan kurangnya kontrol diri. Namun di balik sifat tersebut, Sera tetap menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam menyuarakan isi hatinya, meskipun ia sadar bahwa tindakannya bisa berdampak negatif baik bagi dirinya maupun orang lain. Keputusan Sera untuk kembali membuka hatinya kepada Malio, walaupun menyadari risiko yang ada, mencerminkan keberaniannya dalam menghadapi luka dengan penuh ketulusan serta keyakinan atas pilihannya.

b. Aspek Ego

Data 1 : *Jadi sekarang pun dia tidak ingin menangis, sambil melangkah menuruni tangga, Sera mengusap air matanya dengan kasar. “Nggak Sera, nggak boleh nangis”. Berkali kali perempuan itu menguatkan dirinya sendiri, berusaha terlihat baik-baik saja sekalipun rasa takut kehilangan menghantui pikirannya.*

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan bagaimana Sera menahan emosinya dan tetap tegar dalam situasi yang menyakitkan. Hal ini mencerminkan dominasi struktur kepribadian Ego. Nilai karakter yang muncul adalah ketangguhan dan keberanian. Ia tidak membiarkan dirinya larut dalam kesedihan, tetapi justru berusaha tegar dan melangkah maju yang mencerminkan kekuatan mental dalam menghadapi situasi yang sulit

Data 2 *“Intinya gue Cuma mau hidup tenang dan nyaman dirumah gue. Kerja sebagai orang biasa dan jalani hidup sebagai orang biasa juga Nggak muluk-muluk dan gue rasa ini bukan impian besar. Jadi gue nggak takut buat memimpikan hal ini, iya nggak sih? Punya rumah sendiri tuh hal yang gampang, kan? Like, everyone can have it?”*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tokoh berada dalam dominasi struktur kepribadian ego, yakni bagian dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas. Ia tidak memaksakan diri untuk meraih hal yang dianggap terlalu tinggi, tetapi justru merasa cukup dengan kehidupan yang sederhana dan stabil. Disinilah terlihat bahwa ego

sdeang menjalankan fungsinya untuk menyeimbangkan antara keinginan dan kondisi yang nyata. Nilai karakter yang muncul pada kutipan ini mencakup kesederhanaan, kejujuran terhadap diri sendiri, kerendahan hati, kemandirian serta optimisme dan keyakinan terhadap masa depan. Tokoh Sera tidak terpengaruh oleh standar sukses yang tinggi dari masyarakat, melainkan berfokus pada defenisinya sendiri tentang kebahagiaan

Data 3 : Lidah Sera terlalu kelu untuk menjawab, sekalipun dia ingin berteriak. “Kenapa? Biar aja aku dihujat sama mereka dan bilang ke mereka kalau kita masih pacaran. Iya aku yang nyiram Julia karena mulut dia terlalu sampah untuk jadi manusia”. Sera ingin berkata seperti itu pada Richard, tapi pukulan tak kasat mata di dadanya benar-benar membuat dia tak bisa menggerakkan bibir.

Kutipan ini menunjukkan struktur kepribadian ego, yaitu bagian dari jiwa yang menengahi antara dorongan emosional (Id) dan norma sosial atau moral (Superego). Dalam hal ini, id Sera mendorongnya untuk meluapkan emosi dan berkata dengan keras tentang ketidakadilan yang ia alami. Namun, pengendalian dari ego menahan dorongan itu karena ia menyadari bahwa mengungkapkan kemarahan secara langsung mungkin menimbulkan dampak yang lebih besar, baik secara emosional maupun sosial. Nilai karakter yang terlihat dalam kutipan ini adalah Neurotik yang mencerminkan ketidakstabilan emosi, kepekaan

berlebihan terhadap tekanan dan kesulitan dalam mengelola stress emosional

Meninjau tiga kutipan yang telah dianalisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sera memperlihatkan fungsi ego sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori psikoanalisis Freud. Peran ego sebagai penyeimbang antara id dan superego sesuai dengan pendapat (Rahmadiyanti, 2022)), yang menyatakan bahwa ego berada pada wilayah sadar dan bawah sadar. Dalam menghadapi tekanan batin, Sera cenderung memilih menahan diri dan tampil tegar, tidak larut dalam emosi negatif. Sikap ini mencerminkan karakter kuat, keberanian mental, serta kemampuan dalam mengontrol emosinya. Meski demikian, terdapat pula situasi di mana ia mengalami hambatan dalam mengekspresikan perasaan, memperlihatkan sisi neurotiknya—terutama saat emosi yang mendalam tidak bisa tersalurkan secara langsung. Secara keseluruhan, karakter Sera menunjukkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara dorongan dalam dirinya dengan realitas yang dihadapi, yang tercermin dalam nilai-nilai seperti kemandirian dan kesadaran emosional.

c. Super ego

Data 1 : *Lagi-lagi Sera harus berkorban untuk adiknya, meninggalkan tugas-tugasnya dan menutup laptop di meja dengan asal.*

Dalam kutipan ini, nilai karakter yang tampak dalam tindakan Sera adalah Rela berkorban dan bertanggung jawab. Ia tidak memikirkan

kepentingan terlebih dahulu, melainkan mendahulukan orang lain. Sikap Sera ini menjadi refresentasi karakter positif dalam kehidupan sosial terutama dalam hubungan kekeluargaan.

Sosok Sera digambarkan sebagai individu yang cenderung mengambil keputusan berdasarkan dorongan perasaan dan pertimbangan realitas yang ia hadapi. Apa yang ia rasakan dan inginkan, seringkali langsung diwujudkan dalam tindakan nyata, sesuai dengan pendapat (Ashlah & Karman, 2024) bahwa superego berfungsi sebagai pembatas untuk membedakan antara hal yang benar dan salah, layaknya suara hati yang menilai moralitas. Namun demikian, dalam diri Sera, suara hati atau nilai moral (superego) tidak dominan dalam proses pengambilan keputusan. Ia lebih banyak dipengaruhi oleh emosi dan pertimbangan praktis daripada mempertimbangkan kesesuaian tindakannya dengan norma sosial. Selama ia mampu menyampaikan perasaannya dengan jujur dan menjalani hidup sesuai dengan apa yang ia yakini, maka itulah yang menjadi prioritasnya, meskipun mungkin tidak selalu sejalan dengan harapan masyarakat.

3. Struktur Kepribadian Tokoh Malio

a. Aspek Id

Data 1 : *Dan Malio menjadi Serakah. Dia tidak ingin Sera mencarinya hanya untuk mengaduh jika Richard menyakitinya. Dia tidak ingin sekedar menjadi midnight untuk Sera. Dia ingin Sera selalu mencarinya, ketika dia bahagia, bahkan ketika dia tak memiliki alasan*

apapun untuk mencarinya. Dia ingin Sera tau, jika di luar sana ada laki-laki yang jauh lebih baik dari Richard

Kutipan tersebut merefleksikan bahwa aspek kepribadian yang paling menonjol adalah id, yaitu bagian dari struktur jiwa yang mendorong individu untuk bertindak atas dasar hasrat naluriah dan keinginan yang muncul secara spontan, tanpa memperhatikan norma sosial ataupun pertimbangan akal sehat. Dalam konteks ini, terlihat bahwa karakter Malio menunjukkan beberapa nilai negatif, seperti keserakahan, rasa tidak puas, kecenderungan untuk bersaing secara tidak sehat, serta sikap egois. Ia tampak menginginkan perhatian yang lebih dari Sera, melebihi porsi atau kedudukan yang sudah ia miliki sebelumnya.

b. Aspek Ego

Data 1 : “*Oke, gue dm cowok lo*” Malio menjawab dengan ringan. “*Nih gw udah chat cowo lo*” selang beberapa saat Malio sudah berdiri di sampingnya, menyodorkan ponsel ke depan muka Sera sehingga Sera bisa melihat *chat* Malio dengan Sehun (halaman 48)

Tindakan Malio pada kutipan ini menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, yang dalam teori Freud merupakan aspek kepribadian yang berfungsi mengatur tindakan secara realistik dan bertangung jawab terhadapsituasi yang nyata. Nilai karakter yang tepat adalah tanggung jawab yang ditunjukan melalui kesediannya untuk segera membantu dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan Sera.

Data 2 : *Dia menarik dirinya menjauhi tembok, lalu menatap sekitar kamarnya dan mengira ngira apa yang akan dia lakukan untuk bisa berinteraksi dengan Sera. Ketika Malio melihat toples gulanya yang kosong, laki-laki itu mendapatkan sebuah ide. Diraihnya ponsel dari saku celananya, kemudian mengetikkan sesuatu dan mengirimkannya kepada Sera (Halaman 75)*

Kutipan yang menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, karena Malio berpikir secara rasional dan mempertimbangkan langkah nyata yang bisa ia lakukan untuk mendekati Sera. Nilai karakter yang terlihat dalam kutipan ini adalah inisiatif, karena Malio berusaha aktiv mencari cara untuk berkounikasi tanpa menunggu, kreativitas karena ia mampu melihat peluang dari hal nsederhana (toples gula kosong)

Data 3 : *"So, you are feeling blue right now?"* ucap Malio sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, *"Wanna go out with me? Catching some red, I guess?"*

Dalam kutipan ini struktur kepribadian yang muncul adalah ego. Malio menunjukkan kesadaran emosional terhadap kondisi orang lain, yang mencerminkan adanya empati dan kepekaan social. Nilai karakter yang muncul adalah peduli yang ditunjukan dari keinginananya untuk memahami perasaan orang lain tanpa menekan, keramahan melalui cara penyampaian yang ringan, Santai dan menyenangkan.

Data 4 : *Malio berjalan menuju jendelanya dan menatap kamar teman masa kecilnya di seberang. "Sera" Malio menarik nafas dalam-dalam meyakinkan dirinya. "aku mau putus." Suasana berubah menjadi hening Sera belum merespon dan dia kembali berkata, "aku mau fokus tanding, kita udahan dulu ya, Sera?*

Pada kutipan ini, tokoh Malio di dominasi Ego sangat nampak karena Malio berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan pribadinya dengan fokus tanding dengan hubungan yang sedang ia jalani. Tokoh Malio memilih jalan yang logis, meskipun sulit secara emosional. Adapun nilai karakter yang muncul dalam kutipan ini yaitu tanggung jawab dan ketegasan pribadi tokoh Malio mengambil keputusan berdasarkan kesadarannya akan prioritasnya dan tujuan hidupnya terlebih dahulu yaitu dengan fokus pada pertandingannya tanpa menggantungkan hubungannya dan keputusannya diungkapkan dengan jelas dan langsung dengan menunjukkan bahwa Malio tidak lari dari situasi sulit melainkan menghadapinya.

Secara keseluruhan, karakter Malio digambarkan sebagai pribadi yang lebih dikendalikan oleh ego. Ia digambarkan sebagai sosok yang mampu berpikir jernih, membuat keputusan secara logis dan menyesuaikan tindakannya dengan kenyataan yang dihadapi, sesuai dengan pendapat (Nursholatiah et al., 2022) bahwa ego berfungsi sebagai jembatan antara dorongan id dan realitas objektif, yang berperan untuk meredam ketegangan dari dorongan-dorongan nalariah seperti rasa lapar dengan mencari jalan keluar yang sesuai dengan

kenyataan. Dalam berbagai situasi, Malio menunjukkan sejumlah nilai karakter seperti rasa tanggung jawab, ketegasan dalam bersikap, kemampuan untuk mengambil inisiatif, dan empati terhadap sesama. Cara ia menyelesaikan persoalan, berbicara dengan tenang namun penuh perhatian, serta keberaniannya dalam mengambil keputusan sulit dengan cara yang matang, menjadi bukti kematangan emosionalnya dalam menghadapi konflik baik batin maupun sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa dominasi ego sangat kuat dalam membentuk kepribadian Malio, sebab ia mampu menyeimbangkan antara keinginan internal dan tuntutan eksternal secara harmonis.

c. Superego

Data 1 : *“Gue nggak ganggu lo, gue Cuma mau bilang jangan nangis lagi, nanti orang ngira apart ini berhantu”* teriak Malio dari Balkonnya. *“Dia kembali melempar kaleng itu hingga tersangkut di besi balkon kamar Sera. “kalo lo galau telpon gue aja”*

Dalam kutipan ini, dominasi struktur kepribadian Superego sangat tampak. Tindakan Malio menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Ia tidak hanya memperhatikan kondisi emosional orang lain, tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk memberi dukungan secara aktif. Nilai karakter yang muncul dalam kutipan ini adalah peduli, ditunjukkan melalui kepekaan Malio terhadap Sera. Inisiatif karena ia bertindak tanpa diminta untuk menenangkan Sera dengan cara Khasnya serta tanggung jawab sosial yang terlihat dari

sikapnya yang ingin menjadi tempat bersandar bagi orang lain dalam kesulitan emosional

Data 2 : *“Lo bisa ceritain ke cowo lo tentang kekecewaan yang lo rasain, tapi jangan terlalu nunjukin kalo lo emang keberatan tentang siapa yang dia jadiin muse dalam karyanya. Jangan mengemis cinta bahkan ke cowo lo sendiri , Sera. Because if he’s moving on then you should too”*

Dalam kutipan ini, di dominasi oleh struktur kepribadian superego. Superego sangatlah terlihat dari segi penekanan pada nilai moral dan harga diri, yaitu tokoh Malio mengajak Sera untuk tidak merendahkan diri demi mempertahankan cinta, serta menjaga martabat pribadi dalam relasi. Namun dalam kutipan ini juga muncul ego dalam bentuk nasihat yang juga realistik dan rasional dengan menyarankan untuk tetap mengungkapkan perasaan, tetapi tanpa kehilangan kontrol akan diri sendiri. Dari kutipan tersebut, nilai karakter yang muncul adalah kebijaksanaan, karena tokoh yang berbicara mampu memberi saran yang seimbang antara perasaan dan logika serta empati karena Malio mampu memahami perasaan Sera dan juga memberikan dorongan emosional secara halus namun tetap tegas. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Malio mampu membimbing orang lain secara penuh perhatian

Data 3 : “*Anytime, last word from me, lo boleh sedih kalo emang ada sesuatu yang bikin lo gak bahagia, tapi jangan lama-lama dan jangan terus berlarut sama kesedihan lo. Hapus air mata lo kalo udah puas nangis, abis tu lo harus happy lagi dan bikin diri lo senyum lagi, oke?*”

Dalam kutipan ini, di dominasi oleh struktur kepribadian Superego. Superego terlihat dari adanya dorongan untuk bangkit dari kesedihan agar tidak larut dalam emosi negatif dan dorongan kebaikan berdasarkan nilai-nilai empati dan keteguhan hati. Nilai karakter yang muncul dalam kutipan ini yaitu empati dan kepedulian, pengertian terhadap kondisi emosional yang dirasakan Sera dan ajakan untuk kembali bangkit demi kebaikan diri sendiri. Kutipan ini memperlihatkan kematangan emosional tokoh yang mampu menjadi sumber dukungan bagi orang lain dalam kondisi terendah sekalipun.

Data 4 : “*Ayah sering bilang ke aku, kalau mau nakal ya nakal aja, tapi jangan pernah jahat sama perempuan. Ayah bebasin aku lakuin apapun, dugem di bolehin, coba-coba alkohol boleh, balap liar boleh, tapi kalau aku melewati batas dan jadi masusia blaksak apalagi sampai pake narkoba, ayah bilang ayah akan jadi orang yang nyeret aku ke kantor polisi.*” Malio menggeleng-geleng sambil tertawa. “*Makanya aku nggak berani nyakinin perempuan, kalau orang bilang Malio ganti-ganti cewek itu karena tiap hari kalau ada siapapun yang butuh aku, aku bakalan ada buat mereka.*”

Dalam kutipan ini, di dominasi oleh struktur kepribadian superego. Nilai nilai moral yang ditanamkan ayahnya membentuk akar yang kuat dalam diri Malio dan membentuk superegonya. Kutipan tersebut mengandung nilai karakter peduli dan tanggung jawab moral yang tercermin dalam kesediannya hadir bagi siapapun yang membutuhkan serta kesadarannya atas akibat perbuatan buruk dan tekadnya untuk tidak menyakiti, khususnya pada kaum perempuan. Dengan demikian, nilai nilai yang ditanamkan oleh ayah Malio dapat menjadikan Malio sebagai sosok yang empatik dan berintegritas.

Dari seluruh kutipan yang di dominasi oleh struktur kepribadian Ego dan Superego. Sesuai dengan pendapat (Rahmadiyanti, 2022) yang menyebut bahwa superego berfungsi sebagai pusat moralitas dalam diri seseorang, menjadi panduan dalam membedakan antara hal yang benar dan salah sesuai norma sosial dan hukum di luar individu. Sebagian besar tindakan Malio dilandasi oleh pertimbangan logis dan kesadaran penuh terhadap situasi, yang tercermin dari bagaimana ia menyikapi konflik, memperlakukan orang lain, serta menempatkan dirinya secara bijak dalam berbagai dinamika sosial dan emosional.

Kedua struktur kepribadian ini secara bersamaan mendorong Malio untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya sebagai kebaikan, seperti penghargaan terhadap perempuan, tanggung jawab, empati, pemahaman, keteguhan hati, hingga kebijaksanaan. Beberapa kutipan juga menggambarkan keterpaduan antara ego dan superego, terutama ketika Malio memberikan saran atau mengambil keputusan

yang tidak hanya logis, tetapi juga memperhatikan etika dan perasaan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa Malio merupakan karakter yang memiliki kematangan emosional, yang mampu menyelaraskan nalar dan nilai moral dalam setiap tindakannya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua tokoh utama dalam novel Malioboro at Midnight dengan pendekatan Psikologi sastra Sigmund Freud, ditemukan bahwa masing masing tokoh memiliki kecenderungan struktur kepribadian yang berbeda, yang turut membentuk cara berpikir, bertindak dan merespons konflik dalam cerita. Tokoh Sera di dominasi oleh struktur kepribadian Id dan Ego yang membuatnya sering bertindak spontan dan emosional berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Meskipun begitu, sesekali tokoh Sera ini masih mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi nyata melalui peran ego yang mencoba menyeimbangkan keinginannya dengan tuntutan lingkungan. Kepribadian sera juga dipengaruhi oleh karakter neurotik, yang tampak dari sikapnya yang labil, mudah cemas, emosional dan kurang mampu mengendalikan perasaan. Ia mengalami pergelatan batin yang amat berat antara keinginan pribadi dan tekanan sosial, namun pada akhirnya lebih sering tergerak oleh impulsif daripada rasionalitas.

Sementara itu, tokoh malio menunjukkan dominasi pada struktur ego dan superego, yang membuatnya menjadi pribadi yang lebih terkendali dan rasional. Ia mampu menimbang setiap tindakan berdasarkan logika dan kenyataan, serta menunjukkan kesadaran moral yang kuat. Dalam pengambilan keputusan, Malio mempertimbangkan nilai-nilai etis dan tanggung jawab sosial, yang

mencerminkan karakter seperti kepedulian, empati, tanggung jawab dan integritas moral. Perbedaan dominasi struktur kepribadian antara Sera dan Malio menghasilkan kontras yang mencolok dalam nilai-nilai karakter yang ditampilkan oleh masing-masing. Temuan ini menjadi referensi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur kepribadian tokoh dan pembentukan karakter dalam karya sastra. Meskipun ketiga aspek ini saling melengkapi, ego tetap menjadi aspek yang paling dominan dalam membentuk kepribadian dan tindakan Malio menjadikannya sosok yang bijaksana sekaligus realistik

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan penelitian dengan menganalisis lebih dari dua tokoh atau menggunakan pendekatan teori kepribadian lainnya agar kajian terhadap karakter tokoh menjadi lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan karya sastra yang berbeda, baik dari genre atau latar budaya yang berbeda, untuk melihat bagaimana struktur kepribadian tokoh terbentuk dalam konteks berbeda.
2. Untuk pembaca dan pemerhati sastra, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menggali aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, terutama dalam hal keterkaitan antara struktur kepribadian dan pembentukan nilai karakter. Diharapkan pula pembaca mampu melihat

secara lebih mendalam bagaimana konflik batin dan dilema moral tokoh merefleksikan kondisi sosial yang lebih luas dalam kehidupan nyata.

3. Bagi lingkungan pendidikan. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi tambahan dalam proses pembelajaran sastra dijenjang perguruan tinggi. Khususnya pada mata kuliah yang membahas psikologi sastra, apresiasi karya sastra atau analisis karakter tokoh, sehingga mahasiswa dapat menkaji karya sastra tidak hanya dari aspek keindahan bahasa atau estetika, tetapi juga dari segi kepribadian tokoh dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2017). *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel surat kecil untuk tuhan Karya Agnes Davonar*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Afif Alhad, M., Herani, I., Nisa, Z., Silvia, E., Cahyo Aji Nugroho, M., Psikologi, J., Veteran, J., & Malang afifalhad, K. (2020). *Forgiveness dan Personality Trait pada Mahasiswa*.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press).
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). *912-Article Text-2505-1-10-20220630*.
- Ariza Putri, T. (2024). *Gambaran Watak Tokoh dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v12i1.3483>
- Aristotle. (2006). *ARISTOTLE'S Nicomachean Ethics*.
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). PHATIC: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). In *Juni* (Vol. 1, Issue 1). <https://ssed.or.id/journal/phatic>
- Azizah, fifatul, Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). *KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL RANTAU I MUARA KARYA AHMAD FUADI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA* (Vol. 7, Issue 1).
- Carl, G. J. (1921). *Psychologische Type*. Princeton University Press.
- Christopher Peterson, M. E. P. S. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (Vol. 1). American Psychological Association.
- Endraswara Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian sastra* (terbaru). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fatihaturrahmah AlJumroh, S., Witdianti, Y., Tifani Widodo, F., Bahasa Indonesia, P., Pendidikan Bahasa, F., Olahraga, dan, Pendidikan Muhammadiyah Sorong, U., Kh Ahmad Dahlan No, J., Pantai, M., & Sorong, K. (2022). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Apresiasi sastra melalui Penerapan tadarus sastra mata kuliah kajian dan prosa fiksi*.
- Fatmasari, D., Peneliti, E., Faturochman, M. A., Resekiani, M., Bakar, M. A., Wenty, M., Minza, M. A. K., Ananda, S. P., Karakter, P., Hati, B., & Karakter Bangsa, R. (2019). *Pendidikan Karakter Baik hati sebagai Revolusi Karakter Bangsa*.
- Hermawan, D., & Shandi, Mp. (2018). *PEMANFAATAN HASIL ANALISIS NOVEL SERUNI KARYA ALMAS SUFEYYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA*. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Ilmiah, J., Guru, P., Dasar, S., Budiman, A., & Karyati, D. (2021). Membentuk Karakter Kreatif: Bergerak Melalui Stimulus Permainan Tradisional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 1–11.

- Istiqomah Tresia. (2023). *Analisis niali pendidikan karakter percaya diri dalam novel Si Aanak Spesial Karya Tereliye guna menciptakan generasi yang tangguh dan Bertumbuh.*
- Jannah, F., Fadly, W., Tadris IPA, P., Ponorogo, I., & artikel, R. (2021). *Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Tema Struktur dan Fungsi Tumbuhan Info Artikel ABSTRAK.* <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>
- Kassa, N., Besse Syukroni Baso Universitas Muhammadiyah Makassar Jl Sultan Alauddin No, dan, Sari Kec Rappocini, G., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN SCRAPBOOK TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI DI KELAS IV SDN 488 PATOKO. In *Nopember* (Vol. 2023, Issue 2). <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index>
- Khoir, M. A., Fiana, A., Ananta, Q., Ismail, B. N., Kuncoro, S. Z., & Setiawaty, R. (2023). *Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Ayam Pemarah Karya Ursula.*
- Lafamane Felta. (2021). *Karya sastra (Puisi, Prosa, Drama).*
- Marlina, O. E. (2017). *Psikologi Sastra dalam Novel Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Al Mahendra* (Vol. 7, Issue 2).
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation.*
- Milner Max. (1992). *Freud Dan Interpretasi Sastra* (1992).
- Minderop, A. (2010). "Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus" (Cetakan Pertama). Yayasan pustaka Obor Indonesia.
- Nursholatiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, Muh. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711–1717. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.840>
- Pratiwi, H. R., & Dewi, T. U. (2023). KONFLIK KEPRIBADIAN Neurotik pada tokoh utama dalam Novel Daksa karya Rizki Anjaran. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 280–293. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7902>
- Purba. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. USUpress.
- Puspita Sari, I., Razzaq, A., Rasmanah, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). *Terapi dalam Psikoreligius dalam mengatasi depresi neurotik (Studi Analisis pemikiran Dadang Hawari).*
- Rahmadhani, I., Muliana, & Muliana, H. (2022). *Nilai Moral yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung pada Masyarakat Gowa Melalui pendekatan Sosiologi Sastra.*
- Rahmadiyanti Vinda Revenny. (2022). *Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.*
- Rahmawati Nopy. (2020). *Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.*
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Edisi Pertama). Pustaka Pelajar.

- Safitri, A. M. (2017). *Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home*. 5(1), 34–40.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., Rema, R., & Samosir, Y. B. (2021). *Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel*.
- Sari Suci Indah, Hartati Sri Yulia, & Satini Ria. (2021). *GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI*. 1(11).
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli* (Vol. 02, Issue 03).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan Pertama). Alfabeta.
- Suprapto. (2018). *Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (A. L. Manuaba & D. N. N. Prasada, Eds.). Nilacakra.
- Syam, E., Rosaliza, M., Lancang Kuning, U., & Riau, U. (2020). KAJIAN STRUKTUR KEPRIBADIAN FREUD DALAM KISAH 1001 MALAM: STUDI PSIKOANALISIS. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 17, Issue 1).
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Tarigan Monica Agita. (2020). *Meningkatkan kepercayaan diri dengan pendidikan karakter mata pelajaran (PKn)*.
- Wanabuliandari, S., & Ardianti, S. D. (n.d.). *Pengaruh Modul E-Jas Edutainment terhadap Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab* The Influence of E-Jas Edutainment Modules towards Environmental Awareness and Responsibility Character.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*.
- Yusdarwati, A. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Naskah Cerpen Mata Kuliah kajian Prosa fiksi FIKSI* (Issue 1). <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index>
- Zahar, E., & Ardinah, A. (2022). Tipe Kepribadian Sanguinis Tokoh Magi Diela dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1824. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.3013>

LAMPIRAN LAMPIRAN



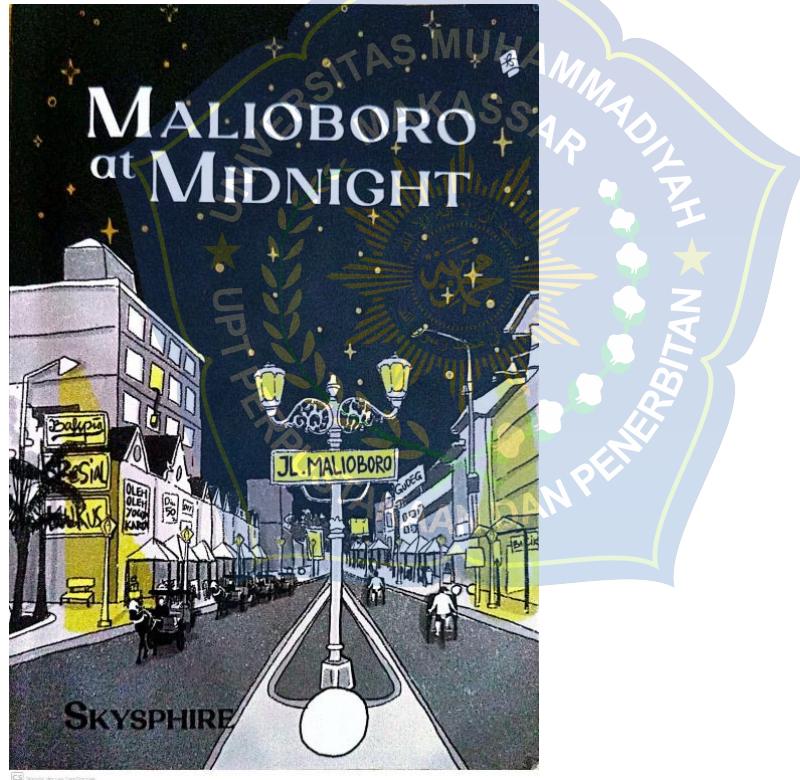
LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Tautan akses Novel Malioboro at Midnight

Malioboro at Midnight by Sysphire

<https://www.goodreads.com/book/show/125467698-malioboro-at-midnight>

Lampiran 2. Cover Depan Novel



Lampiran 3. Cover Belakang Novel



Lampiran 4. Korpus Data

Sera, aspek id

No	Nilai Karakter	HALAMAN DAN PENERBITAN
1	Mudah Menangis	Sera suka aneh kalau kabur, sering jalan kaki keliling Jogja sampe malam, Sera juga bakalan ga sadar kalo Sera udah sampe di ujung Jogja, ngeri banget." (halaman 62)
2	Pemarah	Sera dengan songong melempar kaleng itu ke bawah, membuat Malio menjengit kaget (halaman 43).

3	Kejujuran (yang tajam), ketegasan dan kurang empati	“Mending lo deh Cha, yang jangan deket-deket sama cowo orang.” Sera tahu, Acha bisa saja tersinggung dengan ucapannya, tapi ia tidak peduli” (Halaman 56)
4	Mudah Menangis	Perempuan itu tidak bisa menahan air matanya, suasana dikampus yang masih ramai membuat Sera berjalan keluar dengan tergesa, dia benci ada orang lain yang melihat air matanya. (Halaman 60)
5	Neurotik	“Sera suka aneh aneh kalo kabur, sering jalan kaki keliling Jogja sampe malam, Sera juga bakalan ga sadar kalo Sera udah sampe di ujung Jogja, ngeri banget.” (halaman 62)
6	kepasrahan dan kepercayaan	Sera tak bisa menolak dia membiarkan Malio menarik tangannya. Mereka berjalan dengan tangan Sera yang digenggam erat oleh tangan Malio yang jauh lebih besar (Halaman 66)
7	Neurotik	Sera bilang dia tidak mudah menangis dan tak suka ada orang lain melihat air matanya? Lantas mengapa saat ini pipinya basah ketika Sera merasakan genggaman tangan Malio semakin erat? Sera bahkan tak berniat untuk menghapus air matanya, dia membiarkan Malio melihat tetesan air di pipinya ketika mereka sampai di parkiran dana berdiri di samping motor merah Malio (Halaman 66)
8	Penasaran atau Rasa ingin tahu	“Sera terkagum kagum mendengar penjelasan Malio, ternyata ada laki-laki pencinta kucing yang benar-benar niat merawat kucingnya. Sera pikir laki-laki

		seperti Malio tak suka dengan binatang, rupanya Sera masih ingin tahu segala tentang Malio dan kucingnya. (Halaman 81)
9	Neurotik	Kini, baginya rokok adalah pelarian yang paling baik. Benda ini mungkin bisa membunuhnya tapi setidaknya ini membuat dia merasa hidup (Halaman 95)
10	<i>Ekstrovert</i>	“Malio, boleh pinjam Dudut nggak? Sekalian sama lo nya. Mau temenin gue jalan-jalan nggak?” (Halaman 113)
11	Neurotik	Sera membayangkan Richard, di antara lorong minuman membayangkan rasa rindu dan rasa cinta yang kekasihnya tuang dalam lagu ini ketika Richard menulis lirik-lirik nya , Sera nyaris menangis di depan deretan minuman jika ia tidak buru buru menggelengkan kepala dan menarik nafas dalam-dalam. Dia tak ingin menangisi kekasihnya lagi. Walau sulit, dia sudah berusaha menerima semua ini dan membiarkan Richard menulis lagu dengan bebas, tentang siapa pun (Halaman 124)
12	Neurotik	“Gue kesel, kecewa, capek, <i>please... i need you.</i> ” Sera menutup wajahnya dengan kedua tangan, tas belanjaannya dia jatuhkan begitu saja ke lantai dan membiarkan dirinya hanyut didalam tangisan (Halaman 130)
13	Pertahanan dan proteksi emosional	Di sisi lain, Sera pun sama, dia tahu dan sudah berkali-kali memperingatkan dirinya jika laki-laki ini datang dengan banyak bendera merah. Sejak awal Sera sudah

		membangun tembok pertahanan agar Malio tidak bisa melewatinya. Tapi bodohnya hari ini, sesaat setelah dia sadar jika sosok seperti Malio yang bisa menjadi <i>tengah malamnya</i> , Sera justru membiarkan Malio masuk. Dia tak lagi membentengi diri dan membuka pintu membiarkan semuanya mengalir dengan sendirinya. (Halaman 139)
14	Cinta/kasih sayang, harapan/optimisme dan kesetiaaan	Sera merindukan Richard lagi, dia pernah berfikir untuk menyusul Richard ke Jakarta karena sangat ingin bertemu, tapi Sera khawatir ketika nanti dia sampai di Jakarta, dia justru diabaikan oleh Richard (Halaman 152)
15	Peduli dan baik hati	Kemudian Sera tersadar, kenapa dia tiba-tiba membutuhkan Malio padahal sebelumnya dia baik-baik saja saat melakukan apapun sendirian. Dalam perjalanan pulang ke apartemen malam itu, Sera meringis karena lukanya terasa semakin perih saat tertipu angin. Dia ingin cepat sampai ke kamar dan membersihkan sobekan dilututnya lalu mungkin bercerita ke Malio tentang harinya yang buruk. (Halaman 156)
16	Mudah Menangis	Sekuat apapun Sera menahan nangis nya, air mata itu tetap jatuh. (Halaman 157)

17	Kebahagiaan yang mendalam, dan rasa cinta	Bibir Sera membuka dan mengatup, dia seperti kehilangan kemampuan untuk berbicara, tangannya yang menggenggam ponsel bergetar dan matanya berkaca-kaca. Hormon adrenalin meningkat sehingga dia begitu semangat dan tak bisa menahan tangis bahagianya. Sudah lama dia tak merasa sebahagia ini karena kekasihnya. (Halaman 172)
18	Cinta/kasih sayang, harapan/optimisme dan kesetiaan	“Perempuan itu benar-benar berharap pesawat ini bisa terbang lebih cepat agar dia bisa segera bertemu dengan Richard”. (Halaman 183)
19	Neurotik dan Pemarah	Semua terjadi begitu cepat, Sera bahkan tidak sadar ketika dirinya tiba-tiba meriah jus jeruk didepannya dan menyiramkan minuman itu tepat di wajah Julia. “Aku kesal garagara Julia ngerendahin kamu! Dia nyamperin aku duluan, trus dia hina kamu dan bilang kalau kamu” (Halaman 199)
20	Mudah menangis	“Nggak, gue nggak akan nangis lagi....” Sera tertawa sengau setelah puas bercerita tentang ayahnya, dia mengusap wajahnya kasar. “Udah sih gitu doang, haha nggak jelas emang gue. Sori ya, udah ah males sedih-sedihan, tiga hari belakangan nangis terus Capek.” (halaman 234)
21	Penasaran atau rasa ingin tahu	Malio yang lebih banyak daripada Sera, hingga Sera bisa tahu banyak hal tentang Malio, dari ceritanya Sera bisa simpulkan jiax Malio adalah pencinta Binatang. Malio punya pet shop di rumahnya, Sera jadi

		penasaran seperti apa rumah Malio. (Halaman 233)
--	--	---

Sera, aspek ego

No	Nilai Karakter	Hal
1	Rendah hati	Sera menyerah, baiklah akan dia telan rasa gengsinya dan ini akan menjadi kali pertama dan terakhir Sera meminta bantuan pada Malio. “Lo keberatan kalau gue minta tolong buat anterin gue ke sana?” (Halaman 23)
2	Empati, tulus, lapang dada dan solidaritas	Sera menghela nafasnya dan kembali menggigit kembali rotinya “Yaudah, next time kita makan bareng lagi, nanti gue yang bayar” (Halaman 55)
3	Tangguh dan berani	Jadi sekarang pun dia tidak ingin menangis, sambil melangkah menuruni tangga, Sera mengusap air matanya dengan kasar. “Nggak Sera, nggak boleh nangis”. Berkali kali perempuan itu menguatkan dirinya sendiri, berusaha terlihat baik-baik saja sekalipun rasa takut kehilangan menghantui pikirannya. (Halaman 60)
4	kepedulian	Karena kasihan, Sera memutuskan untuk membalas <i>AirDrop</i> itu dengan foto yang sama. “Gue punya”, tulisnya. (Halaman 76)
5	Sopan dan menghargai orang lain	“Maaf, bikin lo repot kayak gini, seharusnya balik latihan lo istirahat bukannya nemenin gue ngegalau nggak jelas kayak gini” (Halaman 115)
6	Kesederhanaan, kejujuran	“Intinya gue Cuma mau hidup tenang dan nyaman dirumah gue. Kerja sebagai orang

	(Terhadap diri sendiri), rendah hati, mandiri keinginan stabilitas, optimisme dan keyakinan	biasa dan jalani hidup sebagai orang biasa juga Nggak muluk-muluk dan gue rasa ini bukan impian besar. Jadi gue nggak takut buat memimpikan hal ini, iya nggak sih? Punya rumah sendiri tuh hal yang gampang, kan? <i>Like, everyone can have it?</i> " (Halaman 120)
7	Penasaran atau rasa ingin tahu	"Sera jadi penasaran akan sesuatu, maka dia bertanya" (Halaman 184)
8		
9	Pemarah dan neurotik	Sera menggigit bibir, menahan tangisnya agar tidak keluar. "Julia hina kamu, Richard... Kamu musisi hebatku, penyanyi yang berbakat Hati aku sakit denger kamu direndahin dia ..." (halaman 200)
10	neurotik	Lidah Sera terlalu kelu untuk menjawab, sekalipun dia ingin berteriak. "Kenapa? Biar aja aku dihujat sama mereka dan bilang ke mereka kalau kita masih pacaran. Iya aku yang nyiram Julia karena mulut dia terlalu sampah untuk jadi manusia". Sera ingin berkata seperti itu pada Richard, tapi pukulan tak kasat mata di dadanya benar-benar membuat dia tak bisa menggerakkan bibir. (Halaman 208)
11	Mudah Menangis	"Memerlukan sepuluh jam perjalanan hingga punggung Sera bisa menyentuh kasurnya lalu mengeluarkan semua air mata yang dia tahan" (Halaman 220)

Sera, aspek superego

No	Nilai Karakter	Hal
1	Tangung Jawab	Lagi-lagi Sera harus berkorban untuk adiknya, meninggalkan tugas-tugasnya dan menutup laptop di meja dengan asal. (Halaman 21)
2	Mudah Menangis	Sera menyerah, baiklah akan dia telan rasa gengsinya dan ini akan menjadi kali pertama dan terakhir Sera meminta bantuan pada Malio. “Lo keberatan kalau gue minta tolong buat anterin gue ke sana?” (Halaman 23)

Malio, aspek Id

No	Nilai Karakter	Hal
1	Empati, tanggung jawab emosional, kesetiaan dalam pertemanan dan keteguhan hati (komitmen)	“Ini ngapain sih gue muter-muter Jogja Cuma buat nyari cewe yang lagi galauin cowoknya?” Sepanjang jalan Malio mengandarai motor merahnya, kalimat itu berkali kali terlontar. (Halaman 63)
2	Keberanian dan impulsif atau kurang pertimbangan	Tanpa pikir panjang, Malio akan merebut Sera dari laki-laki itu. Akan dia buat Sera melupakan Richard dengan mudah (Halaman 139)
3	Impulsif, sarkastis/sinis dan kurangnya pengendalian diri	“Halah palingan balik dari jakarta juga putus,” ucap Malio asal. Sebenarnya dia tak benar-benar mendoakan mereka akan putus, kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya tanpa maksud apapun. (halaman 177)

4	Emosional/mudah frustasi, impulsif dan sadar diri	“Gue kenapa sih, sialan” Malio mendesis dan menampar kaleng itu dengan asal. Terlalu frustasi dengan fikirannya, Malio memilih untuk meraih permen dari sakunya 2 butir langsung masuk ke mulutnya dan dia punya untuk menghilangkan rasa asam di mulut. (halaman 181)
5	Agresif/kekerasan fisik, tidak menghargai orang lain	Malio menendang kursi yg sedang diduduki Vio” (Halaman 187)
6	Serakah, ketidakpuasan, kompetitif dan egois	Dan Malio menjadi Serakah. Dia tidak ingin Sera mencarinya hanya untuk mengaduh jika Richard menyakitinya. Dia tidak ingin sekedar menjadi <i>midnight</i> untuk Sera. Dia ingin Sera selalu mencarinya, ketika dia bahagia, bahkan ketika dia tak memiliki alasan apapun untuk mencarinya. Dia ingin Sera tau, jika di luar sana ada laki-laki yang jauh lebih baik dari Richard. (halaman 393)

Malio, aspek ego

No	Nilai Karakter	Hal
1	kepedulian, perlindungan, peka dan inisiatif	Si bodoh itu tidak benar-benar tahu toko bangunan yang dia katakan pada Sera, toko itu gaib. Sejurnya, <i>tweet</i> Sera yang menanyakan tentang toko bangunan itu muncul di <i>timelinanya</i> karena di reply oleh temannya Ed makanya Malio langsung lansung keluar dari unitnya saat mendengar pintu Sera

		terbuka, dia hanya tak ingin perempuan itu keluar malam seorang diri. (Halaman 23)
2	Kepedulian, integritas dan niat baik/ketulusan	“Tapi serius nih, tapi lo tau kan gue ga suka liat cewe di mainin sama pacarnya”. Sebenarnya Malio bukan mendekati mereka untuk mempermudah, ia hanya ingin menghibur karena baginya laki laki brengsek tak pantas untuk ditangisi. (Halaman 33)
3	Sopan santun, menghargai orang lain dan <i>gentleman</i>	Ting! Lift terbuka Sera melamun ketika Malio lagi lagi bersuara “ <i>ladies first</i> ”. Dia mempersilahkan Sera masuk ke dalam lift terlebih dahulu (Halaman 47)
4	Empati, inisiatif dan tanggung jawab sosial	“Gue nggak ganggu lo, gue Cuma mau bilang jangan nangis lagi, nanti orang ngira apart ini berhantu” teriak Malio dari Balkonnya. Dia kembali melempar kaleng itu hingga tersangkut di besi balkon kamar Sera . “kalo lo galau telpon gue aja” (halaman 45)
5	Kepedulian (care) dan tanggung jawab	“Lo tau gak, bulan lalu ada beberapa korban yang digorok sama klitih? Kalo lo dirampok gimana? Cuma bawa diri terus dirampok, lo bisa kehilangan hal yang lebih berharga dibandingkan iphone atau dompet lo tau nggak?” (Halaman 64)
6	Inisiatif dan kreatif, keberanian	Dia menarik dirinya menjauhi tembok, lalu menatap sekitar kamarnya dan mengira ngira apa yang akan dia lakukan untuk bisa berinteraksi dengan Sera.

		Ketika Malio melihat toples gulanya yang kosong, laki-laki itu mendapatkan sebuah ide. Diraihnya ponsel dari saku celananya, kemudian mengetikkan sesuatu dan mengirimkannya kepada Sera (Halaman 75)
7	Rendah hati dan empati terhadap minat orang lain	“Kalau gue chat lo, bakalan lo balas gak?. Misalnya gue mau ngajak lo ke pet shop atau ngapain aja ngobrolin tentang kucing (Halaman 82)
8	Empati, kepedulian dan ketidakjujuran (yang tidak merugikan)	Maka Malio berbohong, dia tidak sedang mengerjakan tugas dan Trontong sejak tadi sedang bergelung nyaman diatas kasurnya. Malio tidak hanya ingin Sera kesepian di malam penuh petir ini. Jika Sera tidak bisa menerima kehadirannya, Malio tahu Sera tak akan pernah bisa menolak makhluk lucu berbulu kesayangannya itu. (Halaman 87)
9	Empati, kreativitas dan inisiatif	“Lo bilang lo kalo stress ngerokok, gue juga sih. Jadi, nanti kita bisa stress bareng-bareng sambil ngemut permen sebagai gantinya, <i>sounds good</i> ” (Halaman 98)
10	Empati dan peduli	Emosi Sera akan terkekang, sehingga dia lelah dengan perasaannya sendiri dan tanpa dia sadari emosi itu akan terus menumpuk hingga bisa menjadi bom yang mudah meledak dikemudian hari. Maka itu, Malio harap semua emosinya bisa mengalir keluar bersamaan dengan kaki-kakinya yang menendang punching

		bag juga jeritan dari mulutnya (Halaman 108)
11	Empati, peduli dan suportif	“Mau Cerita? Malio bertanya pelan. <i>I think its better to share your feelings with someone. Its may seem easier to keep quiet and keep things to yourself, but its not good for you, you know?</i> And you can trust me, maksudnya gue gak akan bocorin rahasia atau ke orang lain” (Halaman 117)
12	Kesetiaan (terhadap pertemanan), kepedulian, empati dan keterbukan/kepercayaan	“Jangan dipikirin, gue Cuma berharap kita bisa terus temenan dan lo dan lo boleh leluasa cari gue saat lo butuh apapun, gue cuma pengen jadi temen yang akan bantuin lo kalo lo lagi sedih”. (Halaman 123)
13	Rendah hati, kesadaran diri dan kepedulian	Tapi sekali lagi Malio mengingatkan dirinya sendiri, teman yang bisa Sera andalkan saja sudah cukup untuk saat ini (Halaman 139)
14	Tanggung jawab, keberanian dan kepedulian	Sera mengambil tangga dari dalam gudang yang ada di dekat mesin cuci dan melihat itu, Malio langsung sigap mendekati Sera. Dia mengambil alih tangga itu dan menyuruh Sera untuk mundur. “Gue aja” (Halaman 145)
15	Kejujuran, kepedulian dan <i>respect</i> (penghargaan terhadap orang lain)	“Jujur gue sama sekali nggak berniat buat merusak hubungan siapa pun, mau Sera sama cowoknya atau lo sama Lail. Gue Cuma mereka sadar kalau di luar sana-yang nggak usah gue lah siapapun bayak cowok di luar sana yang bisa

		<i>treat them well,”</i> Malio mengunyah permennya dengan cepat. “Terus juga biar cowoknya sadar, kalau ceweknya itu bener-bener berlian di mata cowok lain.” (halaman 178)
16	loyalitas, empati, kepedulian dan pengorbanan/ ketidakjujuran	“Malio berbohong untuk melindungi Sera, dia tahu perempuan itu pasti punya alasan kenapa dia tidak bilang pada ibunya sendiri” (Halaman 190)
17	Pengendalian diri, kesopanan atau hormat kepada orangtua, canggung atau tidak percaya.	Malio menggeleng canggung, sebenarnya dia berpikir demikian, tapi tak mungkin ia ungkapkan. Ia pun menjawab pelan “enggak, tante” (halaman 192)
18	Ramah, tanggung jawab dan suka membantu	“Saya nggak keberatan kalau tante minta tolong ke saya. Nanti kalau ada apa-apa kayak gini lagi chat saya aja,tante.” (halaman 193)
19	Kepedulian dan Empati	Dia harap berita itu tidak benar, Malio juga berharap Sera aman bersama kekasihnya disana (halaman 212)
20	Sosialisasi, pengelolaan emosi dan keberanian.	Di tengah kegusarannya Malio memilih mendatangi tongkrongan dan bergabung dengan teman-temannya (Halaman 212)
21	Empati, perhatian dan loyalitas	“Tapi pas kamu ke jakarta terus orang-orang buat kamu, rasanya beda. Aku nggak mau nendang si Ojan, aku lebih mau cari kamu dan peluk kamu sampai nggak ada yang bisa nyentuh kamu.” (halaman 334)
22	Kejujuran, empati dan pengendalian diri	“Nggak, Sera. Aku...” dia terbata. “Cuma merasa kalau kita kecepetan kamu baru

		putus dan mungkin masih bingung sama perasaan kamu sendiri sedangkan aku egois, aku maunya hati kamu bener-bener buat aku” Malio menjeda kalimatnya. “boleh nggak kalau kita break dulu? Seenggaknya sampai turnamen aku selesai, biar aku sama kamu bisa menata hati kita masing-masing.” Malio menghela napas beras saat mendengar isakan kecil Sera. (halaman 373)
23	Kedewasaan emosional, kejujuran, empati, ikhlas dan komunikatif	“Sera, aku minta break atau putuh bukan karena kamu ada salah atau aku capek sama kamu, aku Cuma mau ngasih jeda ke kamu dan di diri aku juga-ke kita, biar kita bisa tau perasaan kita masing-masing. Biar aku bisa nyakinin diri aku kalau aku beneran sayang sama kamu dan biar kamu juga tau sebenarnya kamu memulai semuanya sama orang baru atau balikan sama orang lama. Misalnya kamu nanti pilih balikan sama dia, aku nggak masalah, bilang ke aku kalau emang nanti kamu nggak mau balikan sama aku (halaman 374)
24	Tanggung jawab pribadi dan ketegasan	Malio berjalan menuju jendelanya dan menatap kamar teman masa kecilnya di seberang. “Sera” Malio menarik nafas dalam-dalam meyakinkan dirinya. “aku mau putus.” Suasana berubah menjadi hening Sera belum merespon dan dia kembali berkata, “aku mau fokus

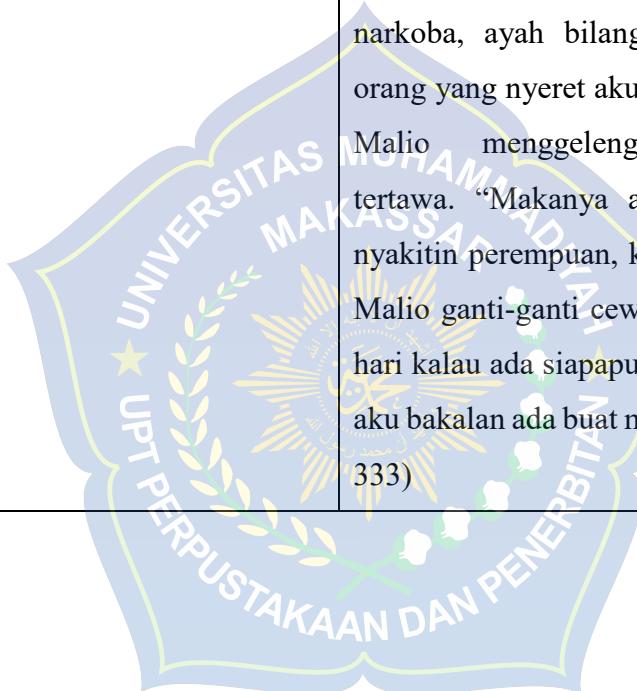
		tanding, kita udahan dulu ya, Sera?” (halaman 372)
25	Kejujuran, kepedulian, reflektif dan tulus	“Aku bingung sama perasaan aku sendiri. Jujur aku nggak tau perasaan aku yang sebenarnya ke kamu itu gimana. Aku nggak tau apa aku sayang, butuh cinta, atau Cuma pengen di temenin doang. Kamu terlalu tulus buat aku yang masih abu-abu, Li. Aku setuju kalau kita break dulu biar nanti aku bisa pahami aku sendiri buat kamu sebenarnya apa. Aku nggak mau nyakinin kamu yang udah setulus ini ke aku, aku juga mau balas perasaan kamu.” (halaman 391)
26	Kesadaran diri dan kepedulian	Seandainya saja dia mengikuti pikirannya yang sekarang terlalu sempit, Malio akan memesan ke Jakarta sekarang juga dan menjemput perempuan itu

Malio, Aspek Superego

No	Nilai Karakter	Hal
1	Empati, inisiatif dan tanggung jawab sosial	“Gue nggak ganggu lo, gue Cuma mau bilang jangan nangis lagi, nanti orang ngira apart ini berhantu” teriak Malio dari Balkonnya. Dia kembali melempar kaleng itu hingga tersangkut di besi balkon kamar Sera . “kalo lo galau telpon gue aja” (halaman 45)

2	Kebijaksanaan dan empati	“Lo bisa ceritain ke cowo lo tentang kekecewaan yang lo rasain, tapi jangan terlalu nunjukin kalo lo emang keberatan tentang siapa yang dia jadiin muse dalam karyanya. Jangan mengemis cinta bahkan ke cowo lo sendiri , Sera. <i>Because if he's moving on then you should too</i> ” (Halaman 118)
3	Empati, peduli, optimis dan kecerdasan emosional	“ <i>Anytime, last word from me</i> , lo boleh sedih kalo emang ada sesuatu yang bikin lo gak bahagia, tapi jangan lama-lama dan jangan terus berlarut sama kesedihan lo. Hapus air mata lo kalo udah puas nangis, abis tu lo harus happy lagi dan bikin diri lo senyum lagi, oke?” (Halaman 118)
4	Mandiri, disiplin dan tanggung jawab	“Dari kecil gue diajarin nyuci piring sendiri setelah makan” (Halaman 147)
5	Loyalitas, empati, pengertian, pengendalian diri, dan kebijaksanaan.	Seandainya saja Malio jahat mungkin akan dia adukan Sera ke ibunya. Tapi Malio masih waras, ia pun menjawab “Tadi saya baru pulang latihan langsung kesini, tante. Sera kayaknya ada di apartemen”. (Halaman 190).
6	Sabar, Bijaksana, penyayang dan <i>protектив</i> (melindungi)	“Ya udah kalau nggak mau,” Malio menarik napas dalam-dalam berusaha sabar menghadapi remaja labil seusia Melanie. “tapi bisa nggak sopan sama kak Sera. Yang baik ke dia, ya? Bisa kan, dek? Mas sayang sama Sera jadi kalau Imel jahatin kak Sera, mas ali yang sedih.” (halaman 299)

7	Peduli dan tanggung jawab (sosial)	“Pelajaran buat lo, Ra, hati hati milih cowo. Malio meletakkan ponselnya dan menatap Sera”. (Halaman 236)
8	rendah hati, peduli dan bertanggung jawab (secara moral)	“Ayah sering bilang ke aku, kalau mau nakal ya nakal aja, tapi jangan pernah jahat sama perempuan. Ayah bebasin aku lakuin apapun, dugem di bolehin, cobacoba alkohol boleh, balap liar boleh, tapi kalau aku melewati batas dan jadi masusia blanksak apalagi sampai pake narkoba, ayah bilang ayah akan jadi orang yang nyeret aku ke kantor polisi.” Malio menggeleng-geleng sambil tertawa. “Makanya aku nggak berani nyakitin perempuan, kalau orang bilang Malio ganti-ganti cewek itu karena tiap hari kalau ada siapapun yang butuh aku, aku bakalan ada buat mereka.” (halaman 333)



Lampiran 4. Surat Bebas Plagiasi





Bab I Arwiza Amelia

105331102821

by Tahap Tutup



Submission date: 10-Jul-2025 09:58AM (UTC-0700)

Submission ID: 2712692006

File name: BAB_I_W.docx (35.73K)

Word count: 1771

Character count: 12054



Bab II Arwiza Amelia

105331102821

by Tahap Tutup



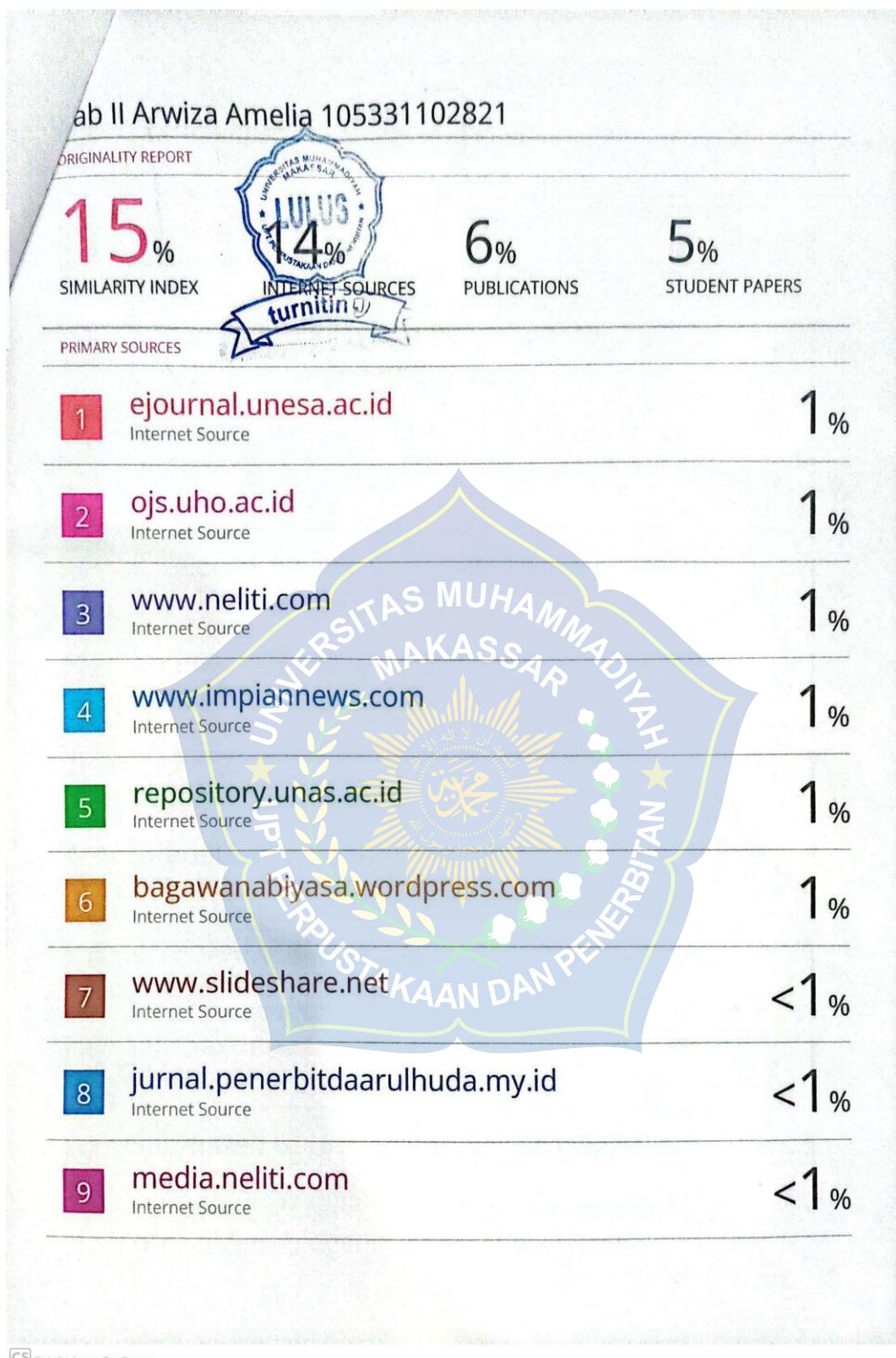
Submission date: 10-Jul-2025 09:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 2712692564

File name: BAB_2_W.docx (95.4K)

Word count: 6027

Character count: 40302



10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
13	adoc.pub Internet Source	<1 %
14	core.ac.uk Internet Source	<1 %
15	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
16	gudangjurnal.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Tidar Student Paper	<1 %
18	aan-sastraindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
sitifarikhah.blogspot.com		

21	Internet Source	<1 %
22	Ni Kadek Sri Widhyanti, Kadek Ayu Ekasani, I Gusti Ayu Melistyari Dewi. "Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Hotel", Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis, 2023	<1 %
	Publication	
23	eprints.unram.ac.id	<1 %
	Internet Source	
24	issuu.com	<1 %
	Internet Source	
25	jufitasari.wordpress.com	<1 %
	Internet Source	
26	kpd.ejournal.unri.ac.id	<1 %
	Internet Source	
27	repositori.umrah.ac.id	<1 %
	Internet Source	
28	repository.uin-suska.ac.id	<1 %
	Internet Source	
29	www.researchgate.net	<1 %
	Internet Source	
30	Akhmad Kunaefi Muarif, Maria Goretti Adiyanti. "Pengaruh Pelatihan Emotional Intelligence Terhadap Burnout Pada Petugas	<1 %

Kepolisian", Journal of Psychological Perspective, 2020

Publication

31	alfiannoorhidayat12.blogspot.com	<1 %
Internet Source		
32	repository.iainkudus.ac.id	<1 %
Internet Source		
33	ssed.or.id	<1 %
Internet Source		
34	id.123dok.com	<1 %
Internet Source		
35	mazbeny.wordpress.com	<1 %
Internet Source		
36	pdfs.semanticscholar.org	<1 %
Internet Source		
37	repository.radenintan.ac.id	<1 %
Internet Source		
38	repository.usd.ac.id	<1 %
Internet Source		
39	Moh. Dede. "Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa X Literasi dan Budaya Bangsa Volume 2", INA-Rxiv, 2019	<1 %
Publication		
40	anzdoc.com	<1 %
Internet Source		

	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	pregnancy.co.id Internet Source	<1 %
43	www.rctiplus.com Internet Source	<1 %
44	www.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
45	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
46	Maryam Nurlaila, Nazriani Nazriani, Wa Ode Mirna. "Nilai – Nilai QS (Emotional Quentient) dan SQ (Spritual Quentient) dalam Novel I'm Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	<1 %
<div style="text-align: center;">  <p>Exclude quotes Off Exclude matches Off</p> <p>Exclude bibliography Off</p> </div>		
<p>CS Dipindai dengan CamScanner</p>		

Bab III Arwiza Amelia

105331102821

by Tahap Tutup



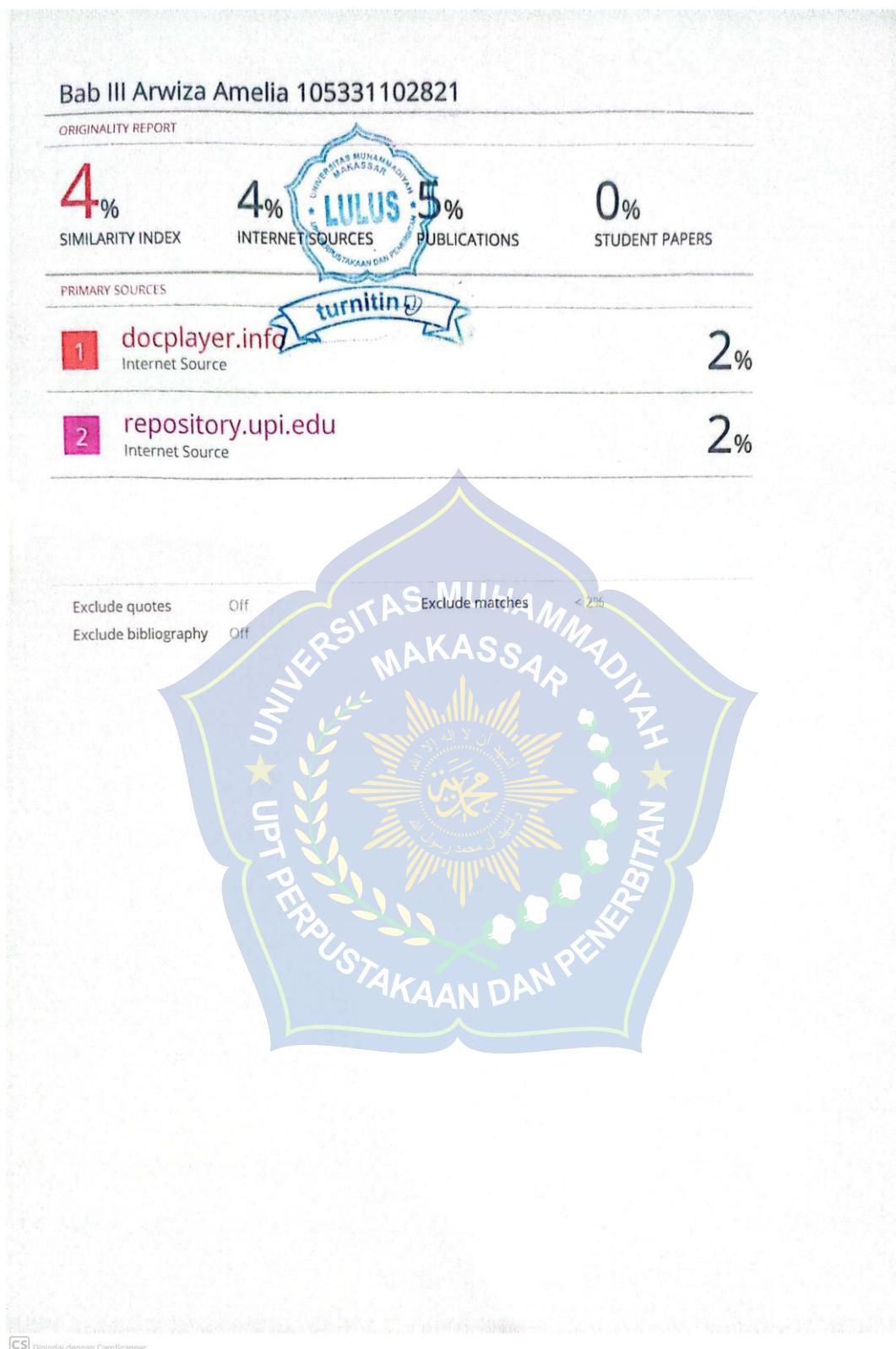
Submission date: 10-Jul-2025 10:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 2712693407

File name: BAB_3_W.docx (30.65K)

Word count: 1191

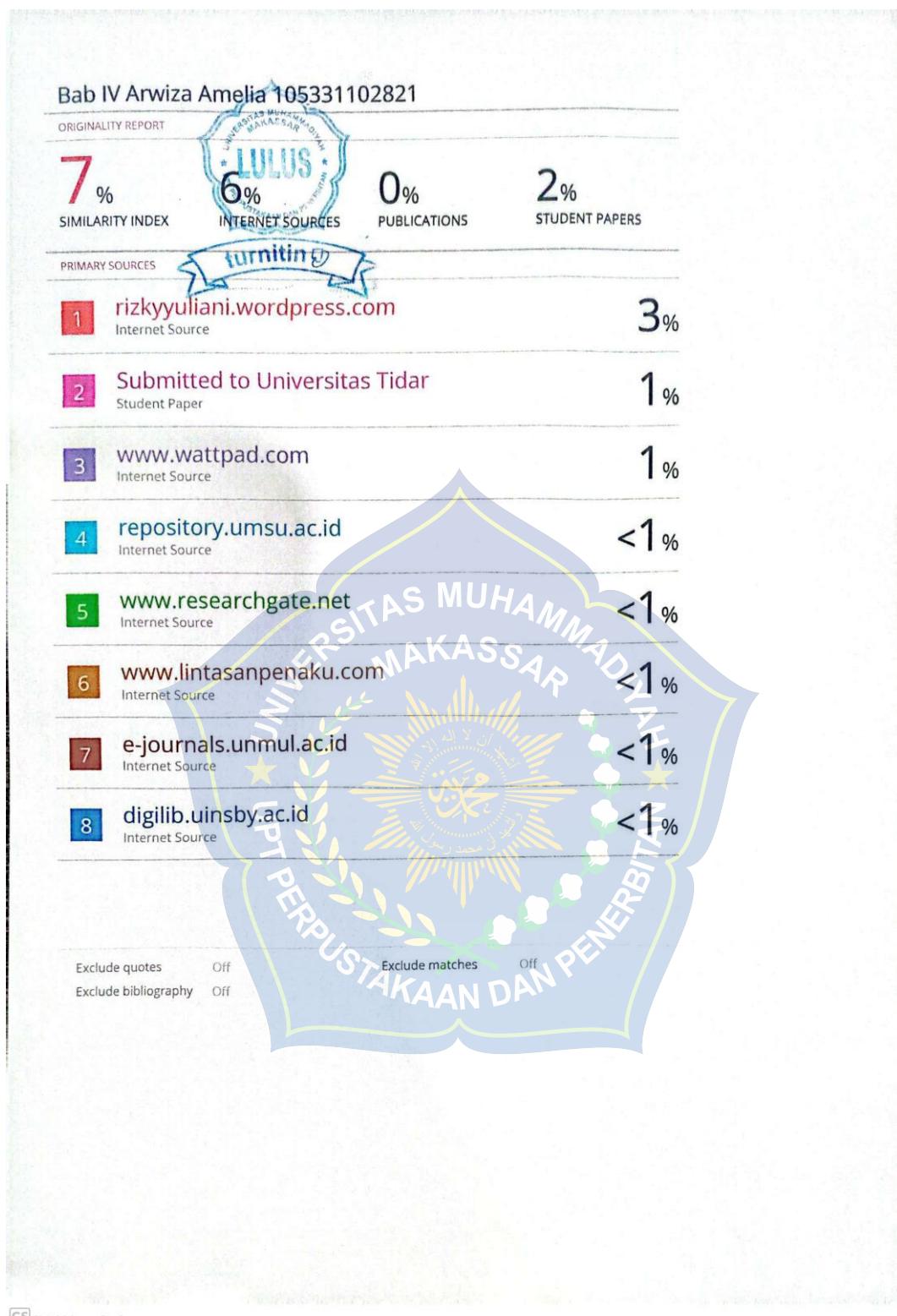
Character count: 8077



Bab IV Arwiza Amelia
105331102821

by Tahap Tutup



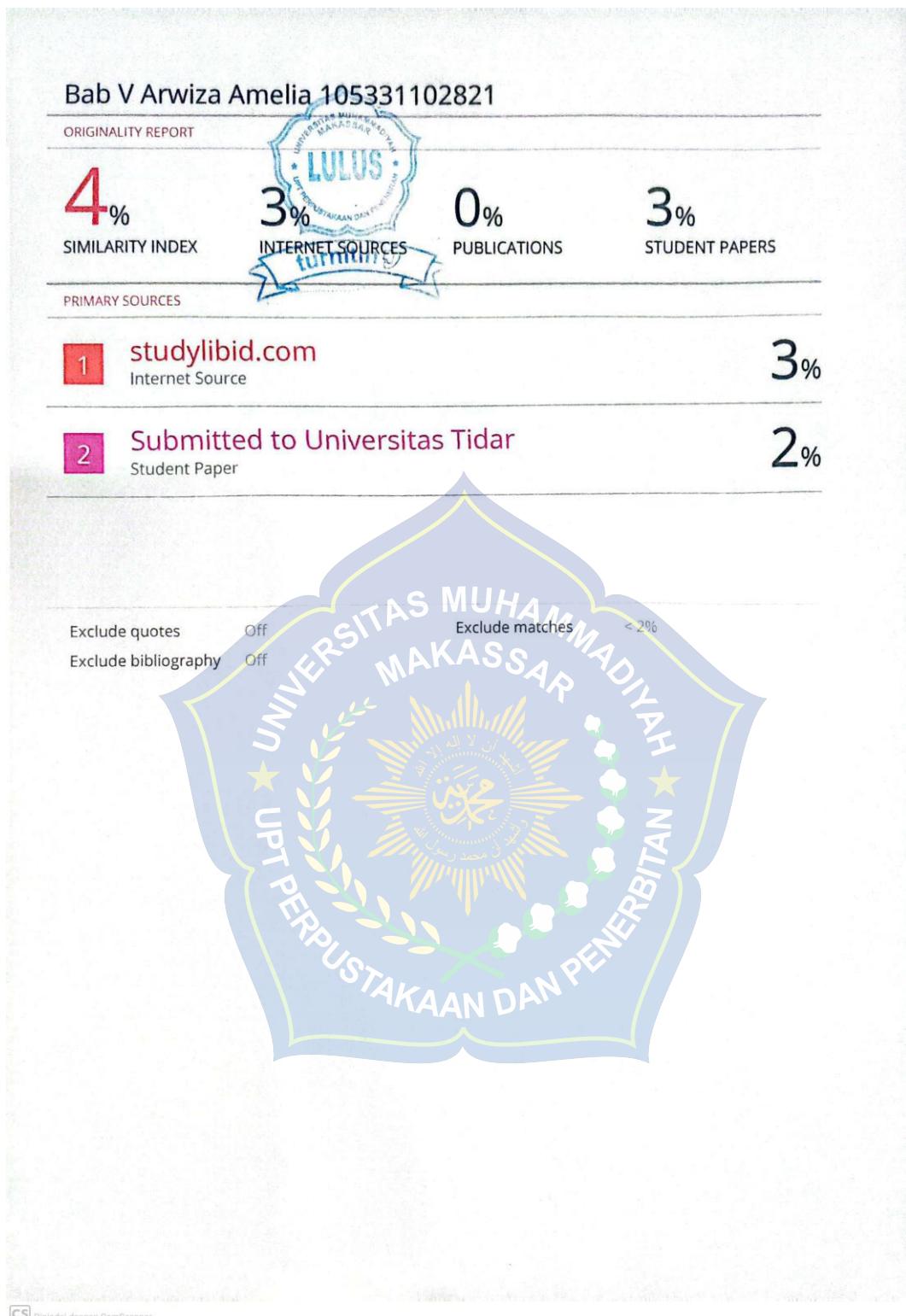


Bab V Arwiza Amelia

105331102821



Submission date: 10-Jul-2025 10:17AM (UTC+0700)
Submission ID: 2712701071
File name: BAB_5_.W.docx (16.36K)
Word count: 452
Character count: 3007

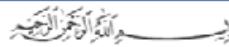


Lampiran 5. Surat permohonan Kesediaan Membimbing



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Maulidin No. 239 Makassar
Telp : 0411-860837 / 860832 (Fax)
Email : <http://fkip.unismuh.ac.id>
Web : <https://fkip.unismuh.ac.id>



Nomor : 17502/FKIP/A.4-II/XI/146/2024
Lampiran : 1 (Satu) Rangkap Proposal
Perihal : Permohonan Kesediaan Membimbing

Kepada Yang Terhormat

1. Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd.
2. Hanana Muliana, S.Pd., M.Pd.

Dari -

Tempat

Assalamu Alai'kum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sebelumnya kami sampaikan hasil persetujuan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 20-11-2024 perihal pembimbingan penyusunan tugas akhir mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut di atas, kami mohon kepada Bapak/Ibu Dosen kiranya berkenan memberikan bimbingan penyusunan tugas akhir mahasiswa tersebut di bawah ini.

Nama
Stambuk

ARWIZA AMELIA

103331102821

Judul Penelitian

Analisis Nilai Karakter dalam Novel "How to Respect Myself" Seri Menghargai Diri Sendiri (Kajian Psikologi Sastra)

Demikian surat ini disampaikan atas kesediaan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih. *Tzaakumullahi Khaeran Katsraan*

*Wassalamu Alai'kum
Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 6 Jumadal Ula 1447 H
23 Nopember 2024 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIM: 060 934

Lampiran 6. Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi

 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PEND. BAHASA DAN SAstra INDONESIA			
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI			
Nama	: Arwiza Amelia		
Stambuk	: 105331102821		
Prodi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia		
Pembimbing	1. Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd. 2. Hanana Muliana, S.Pd., M.Pd.		
Judul Proposal	: Analisis Nilai karakter dalam Novel "Malioboro at Midnight"		
Karya Skysphire: Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud			
No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	29 Mei 2025	-Buat fotoprint data	
2.	24 Mei 2025	-Pert. Kegelasan (id, Ego, dan Superego pada karya)	
3.	5 Juni 2025	-Pada Pemikiran, bentuk dan data yang akan disajikan	
4.	12 Juni 2025	-Cari Jurnal untuk bahan skripsi	
5.	29 Juni 2025	-Singgungan tentang data	
Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar hasil jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali			
6. 			
Makassar, 2025 Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 			
Dr. Syekh Adi Djaya Latief, S. Pd., M. Pd. NIM. 826.95			



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arwiza Amelia
Stambuk : 105331102821
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd.
2. Hanana Muliana, S.Pd., M.Pd.
Judul Proposal : Analisis Nilai karakter dalam Novel "Maliboro at Midnight"

Karya Skysphire: Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	3 Juni 2025	- Penulisan kalimat kunf dalam tanda baca.	h.
2.	6 Juni 2025	- penjelasan figm figm Toluah dalam Novel.	h.
3.	13 Juni 2025	- Penulisan d. - penjelasan D-fm	h
4.	21 Juni 2025	- Dafur Ditsuka - Penjelasan	h
5.	30 Juni 2025	- Penjelasan	h
6	9 Juli 2025	- Penjelasan	h

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar hasil jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar,
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2025
Dr. Syekh Adiyajaya Latief, S. Pd., M. Pd.
NIM. 826.95



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Arwiza Arwiza, lahir di Tangerang pada tanggal 12 Mei 2003, sebagai anak pertama dari pasangan Arwan Bangsawan dan Susmita. Perjalanan pendidikan dimulai dari SDN No 138 Inpres Mangulabbe, dilanjutkan ke SMP Negeri 2 Mappakasunggu, dan kemudian SMA Negeri 1 Takalar, yang semuanya menjadi bagian dari lembar panjang pembentukan karakter dan mimpi. Pada tahun 2021, penulis resmi menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menjalani masa kuliah, penulis aktif mengasah diri melalui berbagai organisasi dan kegiatan. Penulis pernah menjadi bagian dari UKM Bahasa. Selain itu, penulis juga bergabung dalam komunitas Hive Sulsel. Dalam skala nasional, penulis terlibat dalam program Kampus Mengajar, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, serta Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek. Penulis juga memiliki dua cita-cita: berkarier di BUMN dan menjadi Make Up Artist (MUA) yang merayakan kecantikan dengan sentuhan seni. Skripsi ini lahir sebagai bentuk ikhtiar panjang, doa yang tak putus dari orang tua, serta semangat yang terus dijaga dalam sunyi dan riuhnya proses. Penulis percaya, setiap langkah kecil yang tulus akan bermuara pada kebaikan. Penulis percaya bahwa *“Allah tidak pernah terburu-buru. Jika sekarang belum waktumu bersinar, mungkin hatimu masih disiapkan agar cahaya itu tidak membutakan”*